



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKTIVITAS KELUARGA PETANI MISKIN
DI KOTA PADANG : KASUS BEBERAPA DESA DI SEKITAR
KAMPUS UNAND LIMAU MANIS PADANG**

TESIS



**AZAHAR
04202007**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2007**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KELUARGA PETANI MISKIN DI KOTA PADANG

(Kasus beberapa Desa di sekitar Kampus Unand Limau Manis)

Oleh : Azahar

(Dibawah bimbingan : Asdi Agustar dan Nasri Bachtiar)

Ringkasan

Berbagai program pembangunan untuk mengurangi tingkat kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah baik secara nasional maupun pada tingkat lokal, seperti program raskin dan program kompensasi kenaikan harga bahan bakar minyak yang mencakup bidang kesehatan (askeskin), pendidikan (BOS dan beasiswa), subsidi langsung tunai (SLT), dan infrastruktur pedesaan (IP). Program-program tersebut hanya memberikan dampak sementara terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, bahkan program tersebut membuat tingkat ketergantungan keluarga miskin semakin tinggi.

Tingginya tingkat kemiskinan kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitasnya. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya tingkat produktivitas, antara lain adalah kondisi sosio demografi (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan status pekerjaan anggota keluarga) dan penguasaan sumber daya ekonomi (modal dan lahan).

Penelitian itu bertujuan untuk : (a) mengetahui bagaimana kondisi sosio demografi keluarga petani miskin pada sekitar Kampus Unand, (b) mengetahui bagaimana penguasaan sumber daya ekonomi pada keluarga petani miskin di sekitar Kampus Unand, dan (c) mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh antara kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi terhadap produktivitas keluarga petani miskin desa di sekitar Kampus Unand.

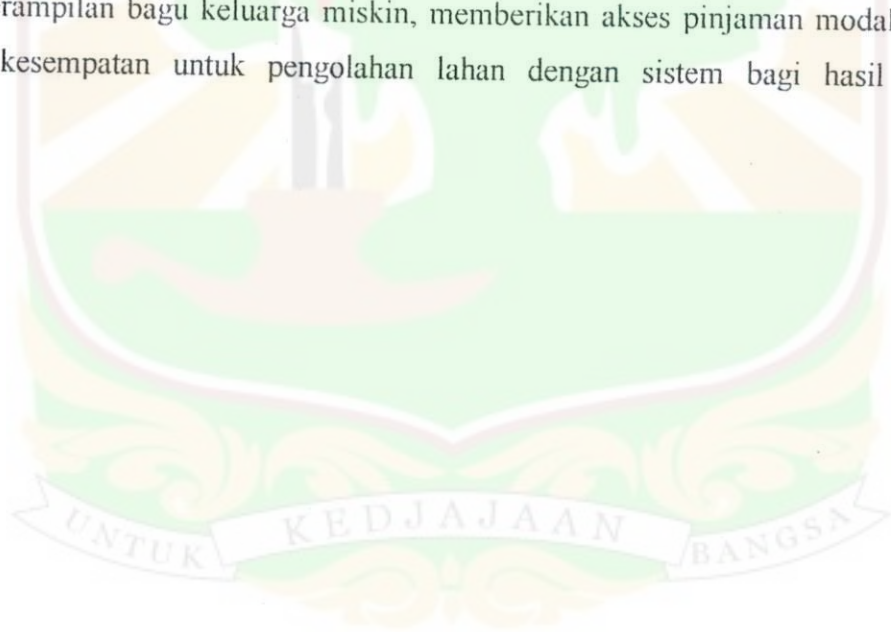
Para penelitian ini dihipotesis bahwa kondisi sosio demografi (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan anggota keluarga) dan penguasaan sumber daya ekonomi (modal dan lahan) mempunyai hubungan dan pengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas keluarga petani miskin disekitar Kampus Unand.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga miskin yang terdapat pada tiga kelurahan di sekitar Kampus Unand (Kelurahan Limau Manis, Lambung Bukit dan Kapalo Koto). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 313 keluarga.

Sedangkan jumlah sampel adalah 79 keluarga. Besar sampel ditentukan berdasarkan kuota, yaitu 25 % dari jumlah populasi. Sedangkan metode pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling. Metoda analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, tabulasi silang dan regresi multiple

Dari hasil analisis diperoleh bahwa : (a) umur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas, (b) jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitasnya, (c) tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas, (d) status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, dan (f) lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, modal dan lahan mempunyai pengaruh sebesar 75,2 % terhadap produktivitas

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan produktivitas keluarga miskin diperlukan peningkatan tingkat pendidikan keluarga miskin melalui peningkatan akses pendidikan bagi keluarga miskin, memberikan pelatihan keterampilan bagi keluarga miskin, memberikan akses pinjaman modal dan memberikan kesempatan untuk pengolahan lahan dengan sistem bagi hasil dan sebagainya



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKTIVITAS KELUARGA PETANI MISKIN**

DIKOTA PADANG:

**Kasus Beberapa Desa di Sekitar Kampus Unand
Limau Manis Padang**

Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc (Ketua)
Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS (Anggota)

OLEH

**AZAHAR
NO. BP. 04202007**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Magister Sains Pada Program Pascasarjana
Universitas Andalas

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2007**

Judul Penelitian : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KELUARGA PETANI MISKIN DI KOTA PADANG: Kasus Beberapa Desa Di Sekitar Kampus Unand Limau Manis, Padang

Nama Mahasiswa : AZAHAR

Nomor Pokok : 04 202 007

Program Studi : PEMBANGUNAN WILAYAH DAN PEDESAAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir Magister Sains pada Program Pascasarjana Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 September 2007.

Menyetujui

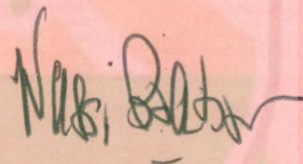
Komisi Pembimbing :

Ketua



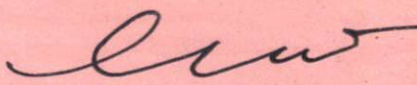
Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc
NIP. 131 636 664

Anggota



Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS
NIP. 131 656 510

Ketua Program Studi
Pembangunan Wilayah dan Pedesaan



Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc
NIP. 131 642 013

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hazli Nurdin, M.Sc
NIP. 130 353 234

**Dan Allah SWT telah berjanji kepada orang-orang
Yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-
Amal kebaikan seperti menuntut ilmu pengetahuan
Dan Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa
dimuka bumi, sebagaimana Dia menjadikan crang-crang sebelum
mereka berkuasa (An- nuur 55).**



**Kuperuntukan kepada kedua orang tuaku ayah dan ibu yang selalu
mendoakan dan memotivasiku dan buat istriku yulisma, SPd yang
kucintai senangtiasa mendampingiku baik dikala suka maupun
dikala duka yang selalu memberi sugesti dalam perjuanganku serta
buat anak-anakku tersayang : Ananda yuzar Pratama, Miranda
Yuza Permata, Hamanda Yuzar Yabana.**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa ini tesis yang saya tulis dengan judul: “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas keluarga petani miskin di Kota Padang” adalah hasil kerja/karya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, kecauali yang sumbernya dicamtukan.

Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka status kelulusan dan gelar saya peroleh menjadi batal.

Padang, September 2007

Yang membuat pernyataan

A z a h a r
04202007



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 12 April 1965 di Padang Pariaman anak tunggal dari pasangan Bapanda Bgd.Amiruddin dan Ibunda Rahmi. Penulis menamatkan pendidikan mulai dari SD tahun 1980, SMP tahun 1983 di Kampung Dalam, SMAN Jurusan IPA tahun 1986 di Sci.Limau Pariaman, menyelesaikan SI pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Imam Bonjol Padang Jurusan Administrasi Negara Tahun 1994. Dan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana Universitas Andalas, Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan pada tahun 2007.

Sejak tahun 1987 sampai sekarang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Universitas Andalas Padang

Menikah dengan istri tercinta Yulisma., SPd pada tanggal 24 September 1994 dan telah dikaruniakan tiga orang anak tercinta : Ananda Yuzar Pratama (12 tahun), Miranda Yuza Permata (8 tahun), Hamanda Yuzar Yabana (4 tahun).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah Nya hingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Keluarga Petani Miskin di Kota Padang (Studi Kasus Beberapa Desa di Sekitar Kampus Unand Limau Manis)**

Penelitian tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada program Studi Pembangunan wilayah pedesaan pada program Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang.

Terimakasih yang tak terhingga Penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Dr.Ir Asdi Agustar, MSc, dan Bapak Dr. Nasri Bachtiar,SE,MS yakni selaku ketua dan anggota pembimbing dalam penyusunan proposal penelitian, selanjutnya penelitian tesis ini, dan kepada Bapak dosen peguji Dr.Ir Febriamansyah, MSc, Bapak Dr. Asmawi, dan juga kepada Bapak Dr.Ing. Uyung Gatot S. Dinata selaku PD. I Fakultas Teknik yang selalu memberi semangat, fasilitas waktu untuk penyelesaian tesis ini.

Demikian juga ucapan terima kasih kepada Bapak Dr.Ir.Endry Martius,M.Sc selaku ketua program Studi Pembangunan wilayah dan pedesaan dan Bapak Prof.Dr.Hazli Nurdin,M.Sc selaku Direktur program Pascasarjana Universitas Andalas.

Seterusnya yang terkasih Ayahnda Bgd. Amiruddin dan Ibunda Rahmi yang selalu memberi arahan dan pandangan demi penyelesaian studi ini.

Ucapan tarima kasih buat istri tercinta Yulisma, SPd, dan Anak-anakku tersayang : Ananda Yuzar Pratama, Miranda Yuza Permata, Hamanda Yuzar Yabana yang selalu memberi semangat dan pengertian yang tulus serta kesabaran demi penyelesaian tesis ini.

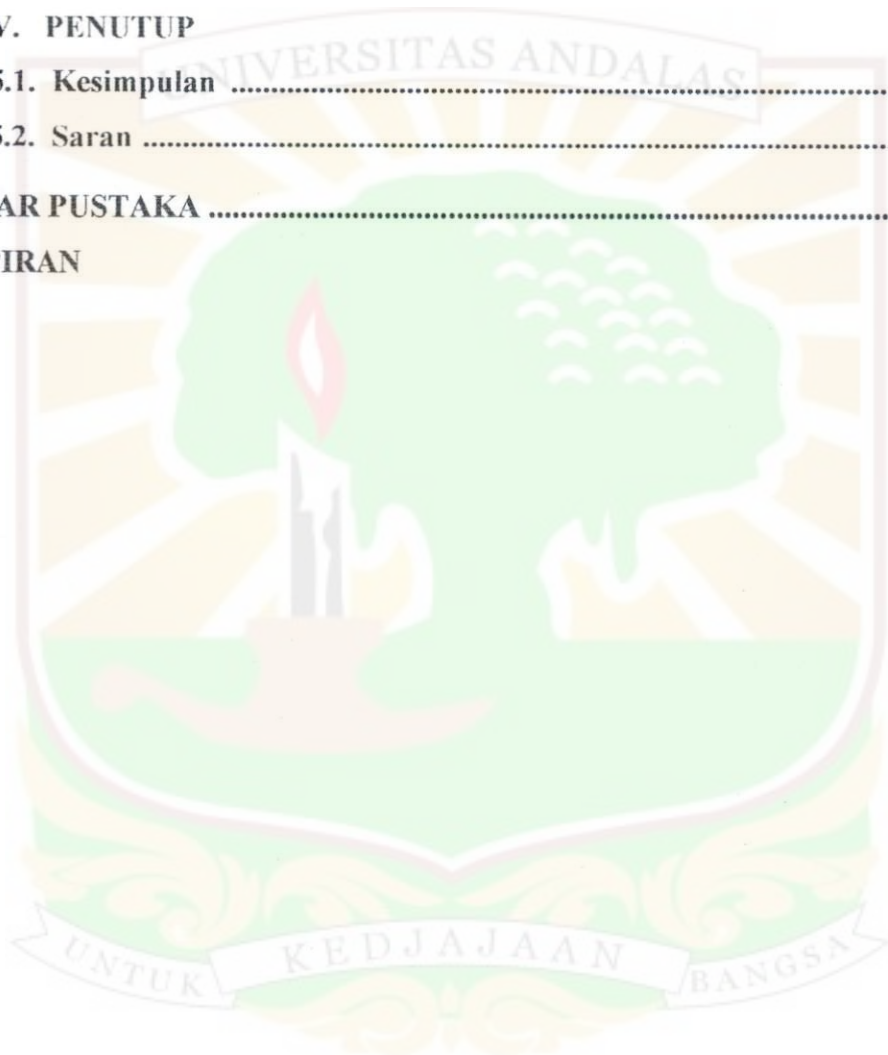
Akhirnya, harapan penulis agar tesis ini bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi pihak pengambil kebijakan dalam memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu kritikan dan saran penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.



DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Kemiskinan	6
2.2 Jenis Kemiskinan	10
2.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	15
2.4 Produktivitas Tenaga Kerja	20
2.5 Kerangka Berpikir	26
2.6 Hipotesis	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	30
3.2 Pendekatan Penelitian	31
3.3 Pengambilan Sampel	32
3.4 Pengumpulan Data	32
3.5 Variabel dan Definisi operasional	33
3.6 Teknik Analisa Data	36
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kondisi Umum Kota Padang	40
4.2 Kondisi Daerah Penelitian	41

4.3. Kondisi Sosio Demografi Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand	52
4.4. Penguasaan Sumber Daya Ekonomi Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand	58
4.5. Produktivitas Keluarga Miskin	62
4.6. Pengaruh Umur, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Modal dan Luas Lahan Terhadap Produktivitas	74
 BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	



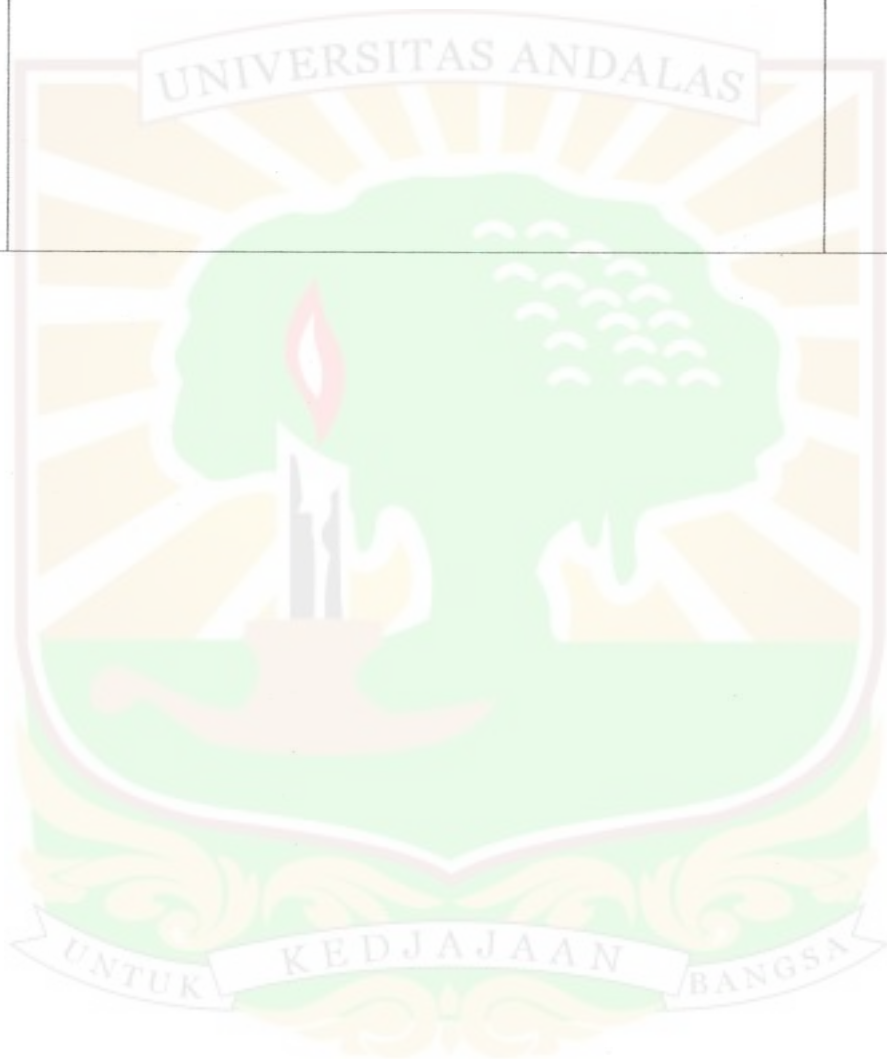
DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1.	Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan dan di Perkotaan ..	19
Tabel 2.	Jumlah Sampel dan Populasi Pada Tiga Kelurahan Lokasi Penelitian	31
Tabel 3.	Variabel dan Definisi/ skala pengukuran	35
Tabel 4.	Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh	41
Tabel 5.	Penduduk Kecamatan Pauh menurut kelompok umur dan jenis kelamin Tahun 2004	43
Tabel 6.	Laju pertumbuhan penduduk Tahun 2001-2995	45
Tabel 7.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kecamatan Pauh Tahun 2000	47
Tabel 8.	Jumlah Rumah tangga tani miskin Kecamatan Pauh menurut Kelurahan Tahun 2005	49
Tabel 9.	Distribusi dan laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang Tahun 2003-2005	50
Tabel 10.	Rentang Umur Kepala keluarga tani miskin di sekitar Kampus Unand	52
Tabel 11.	Tingkat pendidikan keluarga tani miskin di sekitar Desa Kampus Unand	53
Tabel 12.	Rentang jumlah anggota keluarga tani miskin di sekitar kampus Unand	55
Tabel 13.	Status Pekerjaan kepala keluarga tani miskin di sekitar kampus Unand	56
Tabel 14.	Rata-rata penguasaan lahan garapan RTTM berdasarkan status kepemilikan lahan (ha)	58
Tabel 15.	Ketersedian dana/modal keluarga tani di sekitar Desa Kampus Unand	59
Tabel 16.	Distribusi Frekwensi responden menurut tingkat produktivitas	62
Tabel 17.	Distribusi responden menurut kelompok umur dan Produktivitas.	
Tabel 18.	Distribusi responden menurut jumlah anggota rumah tangga dan produktivitas (%)	64
Tabel 19.	Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dan Produktivitas (%)	68
Tabel 20.	Distribusi Responden menurut status pekerjaan dan produktivitas (%)	69
Tabel 21	Distribusi responden menurut jumlah modal dan produktivitas	71
Tabel 22	Distribusi responden menurut luas lahan dan produktivitas	72
Tabel 23	Ringkasan Hasil Regresi berganda	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lingkaran Kemiskinan	17
Gambar 2.	Skema Kerangka Pemikiran	27
Gambar 3.	Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur.....	53
Gambar 4.	Ketersedian Modal/dana.....	60
Gambar 5.	Distribusi frekwensi Produktivitas Responden	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian: Peranan Lapangan Kerja Di Luar Sektor Pertanian (*Off-Farm Employment*) Dalam Memecahkan Masalah Kemiskinan dan Kinerja Petani Pada Rumah Tangga Tani Miskin Di Pedesaan: Kasus Beberapa Desa Di Sekitar Kampus Unand Limau Manis, Padang

Lampiran 2. Regresi Data Penelitian.

Lampiran 3. Data Hasil Penelitian Lapangan

Lampiran 4. Distribusi Tenaga Kerja KRT dan Anggota RTTM yang bekerja pada Lapangan Kerja Pertanian dan Lapangan Pekerjaan Diluar Pertanian

Lampiran 5. Data Pendapatan RTTM Sampel Berdasarkan Sektor Lapangan Kerja





ANALISIS KANDUNGAN
SARAFAT KANDUNGAN
KANDUNGAN KANDUNGAN



STUDY ON
THE EFFECT OF
THE USE OF



THE EFFECT OF
THE USE OF
THE USE OF
THE USE OF
THE USE OF

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara yang sedang berkembang dan membangun pemerintah beserta segenap lapisan masyarakat terus berupaya untuk mencapai tujuan nasional seperti yang terdapat dalam alinea IV pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial. Setiap aktivitas pembangunan yang dilakukan diharapkan menjadi proses dalam rangka mencapai kesejahteraan tersebut. Keberhasilan pembangunan diukur dengan berbagai indikator, di antaranya adalah pemerataan hasil pembangunan dan berkurangnya angka kemiskinan. Upaya untuk pemerataan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan menjadi salah satu prioritas yang dilakukan pemerintah.

Pengentasan kemiskinan merupakan agenda Pemerintah Kota Padang. Dalam usaha pengentasan kemiskinan Pemerintah Kota Padang menetapkan beberapa upaya yang dimulai dengan menyamakan persepsi tentang indikator-indikator keluarga yang tergolong miskin dengan mengidentifikasi siapa-siapa saja termasuk kategori ini.

Berbagai program sudah dilakukan untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin di bidang kesehatan misalnya dilaksanakan program Askeskin. Di bidang pendidikan pengurangan beban pendudukan miskin dilakukan dengan

membebaskan SPP bagi murid SD sampai dengan SMP dan pembatasan pemungutan pembiayaan di SI.TA.

Adopsi sistem penanggulangan kemiskinan secara statis melalui program kompensasi, bantuan langsung, keringanan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang diberikan secara gratis hanya dapat memecahkan persoalan kemiskinan jangka pendek. Namun ketika program berakhir masyarakat miskin masih tetap memerlukannya dan kenyataannya sangat tergantung dengan program tersebut (Suparto, dalam Eendri, 2005).

Dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga miskin salah satu langkah yang diambil dengan cara meningkatkan produktifitas keluarga miskin, karena secara umum keluarga miskin disebabkan karena rendahnya produktifitas, dan secara konseptual strategi penangulangan kemiskinan yang terpenting adalah bagaimana mengalihkan keluarga tani miskin dari peluang kerja yang kurang produktif kepada keluarga tani yang produktif.

Produktifitas dicerminkan oleh bagaimana keluarga tersebut mampu mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dimilikinya untuk menghasilkan nilai ekonomi yang lebih baik. Sumber daya ekonomi ini dapat dilihat dari beberapa variabel seperti : terbatasnya kesempatan kerja/berusaha (rendahnya kemampuan masyarakat miskin dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif), terbatasnya akses terhadap faktor produksi/modal dan rendahnya kepemilikan aset.

Dalam kontek makro, Joseph M.Putti (1986) menjelaskan; bahwa dari sudut pandang ekonomi pendapatan suatu keluarga sangat tergantung kepada produktifitas keluarga itu sendiri, tingkat produktivitas yang tinggi akan

memperkuat perekonomian negara, yang selanjutnya akan menghasilkan perbaikan standar kehidupan dan perbaikan mutu kehidupan. Selanjutnya Friedmann (1981; 129) mengatakan gejala kemiskinan timbul erat kaitannya dengan langkahnya peluang kerja yang produktif.

Kemiskinan merupakan masalah multi sektoral, dimana memandang kemiskinan harus dari sudut, baik ekonomi, sosial, budaya dan politik. maka selain dari sudut pandang ekonomi masalah kemiskinan juga harus memperhatikan sudut pandang sosio demografi seperti : (1) umur (2) pendidikan (3) jumlah anggota keluarga, dan (4) pekerjaan anggota keluarga. Dalam kaitan pemahaman di atas, maka untuk meningkatkan akses penduduk miskin untuk menguasai, memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki, di pandang perlu pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas keluarga miskin di Kota Padang, dengan melihat hubungan antara kondisi sosio demografi dengan penguasaan sumber daya ekonomi dan hubungannya dengan produktivitas keluarga. Pada akhirnya hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan beberapa rekomendasi dalam merancang program peningkatan produktivitas keluarga tan miskin dalam rangka penuntasan kemiskinan di Kota Padang khususnya dari sisi pandang penguasaan sumber daya ekonomi dan sosio demografi.

Guna menganalisa lebih jauh, penulis ingin mendalami beberapa hal berkaitan dengan (1) Bagaimana keadaan kondisi sosio demografi, (2) Bagaimana penguasaan sumber daya ekonomi, dan (3) Bagaimana hubungan kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi terhadap produktifitas keluarga

miskin di kota Padang. Untuk ini dilakukan penelitian, dengan judul, “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Keluarga Petani Miskin di Kota Padang “ (Kasus Desa di sekitar Kampus UNAND).**

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosio demografi keluarga petani miskin pada desa sekitar Kampus Unand ?
2. Bagaimana penguasaan sumberdaya ekonomi pada keluarga petani miskin pada desa sekitar Kampus Unand?
3. Apakah ada hubungan dan pengaruh antara kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi terhadap produktivitas keluarga petani miskin pada sekitar Kampus Unand?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosio demografi keluarga petani miskin pada sekitar Kampus Unand.
2. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan sumberdaya ekonomi pada keluarga petani miskin dsa disekitar Kampus Unand.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi terhadap produktifitas keluarga petani miskin desa disekitar Kampus Unand.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk :

1. Memberikan masukan dan informasi yang komprehensif guna menetapkan langkah-langkah yang tepat dalam upaya penanggulangan kemiskinan secara efektif pada desa di sekitar Kampus Unand.
2. Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya serta pemerhatian masalah pembangunan khususnya masalah kemiskinan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian lapangan (survey) untuk mengkaji pengaruh kondisi sosio demografi dan penguasaan sumberdaya ekonomi terhadap produktifitas keluarga miskin pada desa sekitar Kampus Unand. Jenis penelitian ini meliputi pengaruh nilai variabel bebas yang terdiri dari kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi terhadap nilai variabel terikat berupa produktifitas keluarga miskin. Dalam hal ini data keluarga miskin yang dijadikan dasar penelitian adalah data yang dipublikasi oleh Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) Kota Padang yang disajikan dalam PSE 05.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemiskinan

Suparlan (1993), mendefenisikan kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang aman berlaku dalam masyarakat. Pendapat yang senada juga didapatkan pada laporan Bank Dunia (1998), yang dinyatakan bahwa kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang individu untuk memenuhi kehidupan dasarnya.

Di sisi lain Hadiwigeno dan Pakpahan (1993) melihat kemiskinan dari dua sudut, yaitu dari sudut keluarga/penduduk dan wilayah (desa). Menurut mereka keluarga miskin dicirikan dengan pendapatan perkapita keluarga, status gizi dan umur harapan hidup yang relatif rendah. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai akibat bukan sebagai sebab. Penyebabnya adalah tingkat pendidikan, keterampilan, jumlah anggota keluarga, nilai/sikap, jenis pekerjaan utama, modal kerja, dari tingkat penggunaan input. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa penyebab dari kemiskinan antara lain adalah ; kondisi alam dan sarana prasarana seperti jalan, pasar, kesehatan, pendidikan, energi/listrik, fasilitas komunikasi, lembaga keuangan/perbankan, dan sebagainya.

Dillon dan Hermanto (1993) menjelaskan, kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam menglokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada masyarakatnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemiskinan dapat dipandang dari dua cara, dimana ada beberapa pendapat bahwa kemiskinan adalah

proses, ada juga yang memandang kemiskinan sebagai akibat atau fenomena di dalam masyarakat. Menurut Niels Mulder dan Ala Bayo (1996) keluarga miskin adalah mereka yang tidak sampai pada suatu tingkat kebutuhan minimal seperti yang ditunjukkan oleh garis kemiskinan yang mengungkapkan taraf minimal untuk dapat hidup dengan cukup dan wajar.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Rusli (1995) mengatakan, bahwa suatu keluarga disebut miskin dapat diidentifikasi dari pekerjaannya, yaitu sebagai buruh (tanpa modal), petani/nelayan, atau pengerajin (skala kecil). Selanjutnya dalam rumah tangga miskin menerapkan strategi nafkah ganda untuk memenuhi keterbatasannya dengan indikator kemiskinan berupa skala usaha kecil/tanpa modal, serta peran kerja wanita dan anak sebagai pencari kerja nafkah menonjol.

Keban (1995) menyebutkan, studi kemiskinan yang mengaitkan kemiskinan dengan karakteristik si miskin dan faktor-faktor di luar diri si miskin telah disajikan dalam laporan Bank Dunia. Laporan Bank Dunia yang menunjukkan, bahwa mereka yang tergolong miskin adalah yang tidak memiliki cukup tanah untuk mendukung kehidupannya atau tidak memiliki akses dalam lapangan pekerjaan di luar pertanian yang dapat memberikan kehidupan yang layak. Mereka yang tergolong miskin adalah pekerjaan buruh pada sektor pertanian yang sifat pekerjaannya tidak teratur, yang memiliki banyak anak, sehingga tidak memberikan peluang kepada ibu rumah tangga untuk bekerja, termasuk mereka yang bekerja pada sektor tradisional, juga yang tergolong miskin adalah rumah tangga yang dikepalai oleh istri-istri.

Leviton dalam Ala Bayo (1996) mengatakan, kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Sedangkan menurut Schiller dalam Ala Bayo (1996) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan keterbatasan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai bagi golongan yang bersangkutan, struktur kepemilikan dan penggunaan tanah, pola usaha yang terbelakang, dan pendidikan angkatan kerja yang rendah”.

Hasil penelitian Amar di Propinsi Sumatera Barat (2000) menyimpulkan bahwa penguasaan lahan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di pedesaan.

Besar kecilnya penguasaan lahan akan menentukan tingkat produksi dalam kegiatan usaha pertanian, oleh karena itu penguasaan lahan bagi petani baik melalui kepemilikan, sewa, maupun bagi hasil menjadi sangat penting bagi masyarakat miskin di pedesaan, dimana penguasaan lahan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima di rumah tangga miskin (Mintoro, 1983).

Menurut Soedjito (2002), kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan di berbagai bidang yang ditandai dengan kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi, selain itu kondisi miskin dapat berakibat antara lain: (1) secara sosial ekonomi dapat menjadi beban masyarakat, (2) rendahnya kualitas dan produktifitas di daerah, (3) rendahnya partisipasi masyarakat, (4) menurunnya ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat, (5) menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap

birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan (6) kemungkinan merosotnya mutu generasi muda (lost of generation).

Semeru dalam Dahuri (2003), mengemukakan berbagai aspek yang sering melekat kepada keluarga miskin yang meliputi sebagai berikut:

- Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan, dan papan).
- Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya, (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
- Tidak adanya jaminan masa depan (karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
- Kerentanan terhadap golongan yang bersifat individual maupun massal..
- Tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial masyarakat.
- Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
- Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Lebih lanjut ia kemukakan, akibat dari berbagai aspek tersebut adalah ketidakberdayaan/ketidakmampuan (Powerlessness) dalam hal; (1) memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, pangan, dan kesehatan, (2) melakukan kegiatan usaha produktif, (3) menjangkau akses, sumber daya sosial dan ekonomi, (4) menentukannya nasibnya sendiri serta senantiasa

mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik, dan (5) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah. Ketidak berdayaan/ketidakmampuan tersebut menumbuhkan perilaku miskin yang bermuara pada hilangnya kemerdekaan untuk berusaha dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat.

Yuanita Harahap (2006) mencoba melakukan analisis ekonomi rumah tangga dan kaitannya dengan kemiskinan, dan menemukan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, sumber daya ekonomi rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap miskin.

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai kekurangan pangan, pendapatan dan input-input lain untuk memelihara baku kehidupan yang cukup, belakangan ini kadangkala didefinisikan juga mencakup pertimbangan kualitas hidup. Kemudian diperluas dengan mengakui keperluan akses terhadap aset-aset, dimana kemiskinan asset diartikan sebagai ketidak-cukupan aset-aset (alam, fisik, financial, manusia, dan sosial) untuk mampu menghasilkan atau melanjutkan kecukupan dan keberlanjutan tingkat kehidupan tertentu (Arnold, 2001).

2.2. Jenis Kemiskinan

Esmara, Hendra, (1986) membedakan kemiskinan atas 2 (dua) jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Sedangkan Seman (1990) membagi kemiskinan dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu kemiskinan subjektif, absolut dan relatif. Selanjutnya ia jelaskan bahwa kemiskinan subjektif dilandasi ukuran pada

dirinya, yaitu membandingkan antara kebutuhan dengan keinginan perorangan secara individual. Kemiskinan absolut diukur dengan kebutuhan fisik minimum, (ada ukuran standarnya). Sedangkan kemiskinan relatif dilandasi dengan konsep *relative deprivation*, yakni posisi seseorang relatif terhadap anggota masyarakat lainnya.

Menurut Pakpahan, A dan Hermanto (1993), kemiskinan biasa dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu; kemiskinan struktural, kemiskinan natural, dan kemiskinan relatif. Kemiskinan struktural menunjukan situasi dimana fenomena kemiskinan disebabkan oleh struktur yang membelenggu masyarakat untuk maju secara keseluruhan. Kemiskinan natural menggambarkan fenomena kemiskinan sebagai akibat dari miskinnya sumberdaya alam (SDA) yang menghidupi masyarakat. Adapun kemiskinan relatif menunjukan pada situasi komparasi antara satu individu, kelompok atau masyarakat dengan individu, kelompok atau masyarakat lainnya.

Untuk membedakan penduduk miskin dengan penduduk yang tidak miskin biasanya digunakan garis pembatas yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*). Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan inilah yang disebut dengan penduduk miskin (Esmara, 1992 dalam Taifur, 1995). Di dalam berbagai literatur ekonomi pembangunan, penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan ini disebut juga dengan kemiskinan absolut (*absolute poverty*).

Secara teoritis garis kemiskinan dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran (Bappenas, 2000 dalam Nurmanaf, 2003). Garis kemiskinan yang ditentukan berdasarkan

tingkat produksi, misalnya padi per kapita hanya dapat menggambarkan kegiatan produksi tanpa memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup. Perhitungan garis kemiskinan dengan pendekatan pendapatan rumah tangga dinilai paling baik. Cara ini tidak mudah dilakukan karena kesulitan untuk memperoleh data pendapatan rumah tangga yang akurat. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, garis kemiskinan ditentukan dengan pendekatan pengeluaran yang digunakan sebagai perkiraan pendapatan rumah tangga.

Garis kemiskinan yang dipergunakan BPS dinyatakan sebagai jumlah rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang setara dengan 2110 kalori per kapita ditambah dengan pemenuhan kebutuhan minimum lainnya seperti sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan dan bahan bakar (BPS, 1998 dalam Nurmanaf, 2003). Penggunaan kebutuhan kalori dengan pendekatan pengeluaran sebagai dasar penentuan garis kemiskinan, sebelumnya telah diperkenalkan oleh Sayogyo tahun 1997. Konsep ini dinilai lebih mendekati kondisi kehidupan masyarakat yang sesungguhnya karena pengeluaran pokok di luar kebutuhan pangan juga diperhitungkan. Besarnya pengeluaran per kapita sebagai dasar garis kemiskinan dibedakan antar daerah perkotaan dan pedesaan. Garis kemiskinan yang dipergunakan berubah dari tahun ke tahun, dikoreksi menurut perkembangan tingkat harga kebutuhan pokok masyarakat.

Ciri rumah tangga miskin di antaranya adalah memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang lebih besar dibanding dengan rumah tangga yang tidak tergolong miskin. Pada tahun 1993 data BPS menunjukkan bahwa rata-rata

jumlah anggota rumah tangga miskin adalah masing-masing sebanyak 5,0 dan 4,9 orang untuk wilayah perkotaan dan pedesaan: padahal rata-rata jumlah anggota rumah tangga tidak miskin masing-masing hanya 4,1 dan 3,9 orang untuk wilayah perkotaan dan pedesaan. Dengan demikian, bila diasumsikan bahwa jumlah rumah tangga merupakan beban tanggungan pengeluaran, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tanggatani miskin memiliki beban pengeluaran yang lebih berat dalam mencukupi kebutuhan anggotanya dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak tergolong miskin (Darwis dan Nurmanaf, 2001 dalam Nurmanaf, 2003),

Rendahnya penguasaan aset produktif seperti lahan pertanian serta rendah aksesibilitas anggota rumah tangga terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi, juga merupakan cirri rumah tangga miskin. Pendapat demikian sejalan dengan yang menyatakan bahwa ada dua karekteristik keluarga pctani miskin, yang terbatasnya penguasaan aset produktif (lahan, kapital) disamping kualitas sumberdaya manusia sebagian besar sangat rendah (Otsuka, K, 1993; Kasryno dan Suryana, 1992 dalam Numanaf, 2003).

Ciri lain yang melekat pada rumah tangga miskin adalah rendahnya rata-rata tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Data BPS tahun 1994 memperlihatkan bahwa lebih dari 70 persen kepala rumah tangga miskin di pedesaan tidak tamat Sekolah Dasar dan kurang dari 25 persen yang menamatkan Sekolah Dasar. Kecendrungan serupa juga dijumpai pada tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di perkotaan . Sekitar 57 persen tidak tamat Sekolah Dasar dan 31 persen yang menamatkannya. Berbagai studi memang

menggambarkan bahwa kemiskinan dicirikan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan (Quibria, 1993 dalam Nurmanaf, 2003). Dengan demikian, anggapan bahwa tingkat pendidikan anggota rumah tangga miskin umumnya rendah memang didukung oleh data tersebut.

Selanjutnya, karakteristik lain yang terkait dengan tingkat pendidikan adalah lapangan pekerjaan. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja dan akhirnya rumah tangga. Data makro BPS menunjukkan bahwa pada tahun 1999 lebih dari 62 % angkatan kerja rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian disusul pada kegiatan di sektor perdagangan (sebagai pedagang kecil, 10 %), industri rumah tangga (7 %) dan jasa. Pada umumnya sebagian besar anggota rumah tangga miskin bekerja pada kegiatan-kegiatan yang memiliki produktivitas rendah. Hal ini erat kaitannya dengan rendahnya aksesibilitas angkatan kerja terhadap penguasaan faktor-faktor produksi. Pada kenyataannya angkatan kerja tersebut cenderung lebih mengandalkan tenaga fisik dengan keterampilan yang minimal dibanding dengan penggunaan faktor produksi lain berupa aset produktif dan permodalan. Sehingga dari gambaran tersebut, upaya pengentasan kemiskinan dapat ditempuh dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan dan peningkatan keterampilan disamping perluasan kesempatan kerja khususnya di luar sektor pertanian yang secara bersama-sama memperbaiki struktur pendapatan rumah tangga (Nurmanaf, 2003).

Kemudian, secara terperinci kriteria rumah tangga miskin dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2005 dalam upaya menetapkan rumah tangga miskin sebagai

penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) program PKPS-BBM. Ada 14 macam kriteria kemiskinan yang digunakan, yaitu; (1) luas lantai bangunan tempat tinggal, kurang dari 8 m²/orang; (2) jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu/kayu murahan; (3) jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester; (4) tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain; (5) sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik; (6) sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan jenis; (7) bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah; (8) hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu; (9) hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun; (11) tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik; (12) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 hektar, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000.-/bulan; (13) pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD; dan (14) tidak memiliki tabungan/barang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000.-, seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2.3 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Esmara, Hendra (1986) membedakan 2 hal yang menyebabkan kemiskinan dapat terjadi yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-

lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia hingga mereka tetap miskin.

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab kemiskinan dapat dibedakan atas pendekatan ekonomi, sumberdaya manusia, dan pendekatan sosial budaya. Pendekatan ekonomi lebih menitik beratkan pada lingkungan rumah tangga miskin itu sendiri seperti terlihat dari pendapatan yang rendah, gizi buruk, tingkat kematian yang tinggi, dan tingkat pendidikan yang rendah. Adapun kerangka pendekatan ekonomi untuk daerah pedesaan dikemukakan oleh Malassis, 1975 (dalam Taifur 1995) dapat dilihat pada Gambar 1.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa kemiskinan penduduk itu dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga yang rendah, pada gilirannya akan berakibat pada tingkat tabungan dan investasi yang rendah baik untuk investasi pendidikan maupun untuk investasi material. Pendapatan rendah juga disebabkan oleh kekurangan keahlian, tingkat penguasaan teknologi yang rendah, dan tingkat pengangguran yang tinggi. Pendapatan yang rendah juga berakibat pada permintaan yang rendah terhadap hasil produksi. Dengan demikian, tingkat produksi yang rendah juga disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah.

Pendekatan sumberdaya manusia lebih menekankan pada kualitas dari sumberdaya manusia. Dalam pendekatan ini dinyatakan bahwa rumah tangga menjadi miskin disebabkan oleh keterbelakangan dan ketidaktahuan. Keterbelakangan disebabkan oleh anggota rumah tangga tidak mengenyam pendidikan dan untuk mendapat pendidikan terhambat karena kondisi kemiskinan. Akibatnya rumah tangga tersebut menjadi serba tidak tahu dan terkebelakang. Sementara pendekatan sosial budaya lebih banyak melihat diri rumah tangga miskin seperti menganalisis cara hidup dan tingkah laku rumah tangga miskin (Esmara, Hendra 1988 dalam Taifur, 1995).

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor dan saling terkait. Dari berbagai hasil penelitian yang rangkum oleh Taifur, 1995 menunjukkan bahwa faktor penyebab kemiskinan juga berbeda antara di pedesaan dengan di perkotaan seperti terlihat pada Tabel 1. Kemudian, Syahril Ali (2005) juga menyatakan, bahwa banyak hal yang memicu kemiskinan. Kemiskinan semakin menjadi-jadi setelah negara mencabut dan/atau mengurangi subsidi BBM dan subsidi berbagai komoditi penting untuk rakyat, antara lain pupuk untuk sektor pertanian. Di samping itu, kemiskinan juga dipicu pula oleh memburuknya kondisi ekonomi makro dan sosial, antara lain rendahnya investasi, kesempatan kerja yang terbatas, bahkan beberapa sektor terbatas (perdagangan), peningkatan pengangguran, kepastian hukum, keamanan dan sebagainya.

Tabel 1. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan dan di Perkotaan.

No	Lokasi	Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan
1.	Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya pemilikan faktor produksi (terutama modal) • Tingkat pendidikan rendah akibatnya : <ul style="list-style-type: none"> - produktivitas rendah - kesempatan terbuka sedikit - tidak ada lembaga penyalur tenaga kerja • Rendahnya kualitas kesehatan, keadaan perumahan dan lingkungan • Tingkat kelahiran yang tinggi (fertilitas tinggi)
2.	Pedesaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi lambat • Stagnasi produktivitas tenaga kerja • Tingkat semi pengangguran yang tinggi • Tingkat pendidikan formal yang rendah • Fertilitas tinggi • Degradasi kemampuan sumberdaya alam dan lingkungan • Pendapatan rendah • Upah atau upah ril rendah • Penyempitan lapangan kerja • Pemilikan lahan yang semakin sempit • Indeks tukar barang-barang hasil pertanian yang semakin menurun • Rendahnya kualitas sumberdaya manusia • Terjadinya penurunan kualitas hidup • Faktor kelembagaan • Dampak mekanisasi
3.	Perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Upah • Upah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan harga barang-barang kebutuhan hidup di kota • Tidak memperoleh penghasilan yang tetap • Pendidikan rendah • Modal kecil • Jumlah anggota rumah tangga banyak

Sumber : Taifur (1995), Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan Sumatera Barat, Laporan Penelitian, Research By University Development Project-III Fiscal Year 1994-1995.

2.4 Produktifitas Tenaga Kerja.

Produktifitas dicerminkan oleh bagaimana keluarga tersebut mampu mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk menghasilkan nilai ekonomi yang lebih baik. Secara etimologi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Produktifitas didefinisikan sebagai “Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu; daya produksi atau dalam artian yang sederhana. Produktifitas berarti peningkatan kualitas bekerja secara efektif dan efisien”.

Menurut Quesney, Produktifitas adalah “ Upaya manusia untuk selalu meningkatkan kualitas hidupnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya”. Dari definisi pakar ini dapat kita lihat bahwa konsepsi produktifitas merupakan upaya peningkatan kualitas hidup dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Dalam konsep umum Joseph M Putti (1986) mengemukakan bahwa produktifitas dapat berarti “lebih banyak hasil dengan mempertahankan biaya yang tetap, mengerjakan segala sesuatu yang benar bekerja lebih cerdas dan lebih keras, pengoperasian secara otomatis untuk mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih banyak”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa produktifitas adalah suatu tingkat perbandingan antara besarnya masukan, dengan formulasi $P = K / M$ (Produktifitas = Kemiskinan/Masukan).

Bactiar, Nasri (2006) Produktivitas adalah kemampuan seorang untuk melaksanakan suatu aktivitas/kegiatan produksi dalam jangka waktu tertentu. Jika dalam jangka waktu tertentu, seseorang mampu menghasilkan produksi dua kali lebih banyak dari keadaan sebelumnya, maka produktivitas orang tersebut dikatakan meningkat. Produktivitas tenaga kerja ini sering kali diukur nilai output

yang dihasilkan per- pekerja atau nilai output dibagi dengan jumlah tenaga kerja.

Sinungan, (2003) mengatakan “ Pada dasarnya produktifitas mencakup sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis dengan berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemaren dan hari esok lebih baik dari hari ini”.

Perkataan produktivitas muncul untuk pertama kali pada tahun 1776 dalam suatu makalah yang disusun oleh Sarjana Ekonomi Perancis bernama Quesney (Anonymous, 1991). Menurut Walter Aigner (dalam Anonymous, 1991) dalam karyanya “*Motivation and Awareness*”, filosofi dan spirit tentang produktivitas sudah sejak awal peradaban manusia, karena makna produktivitas adalah keinginan (*the will*) dan upaya (*effort*) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan disegala bidang.

Pengertian produktivitas (Revianto, 1985) pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai padangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemaren, dan hari esok harus lebih baik dari pada hari ini. Cara kerja hari ini harus lebih baik dari cara kerja kemaren, dan hasil yang dicapai besok harus lebih banyak atau lebih baik dari yang diperoleh hari ini. Dengan demikian, sikap mental tersebut akan membuat seseorang selalu mencari perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan, sehingga seseorang atau tenaga kerja terdorong untuk menjadi dinamis, kreatif, dan inovatif, serta terbuka dan responsif terhadap perubahan dan ide-ide baru.

Defenisi produktivitas menurut Anonymous (1991) melalui Dewan Produktivitas Nasional, dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu;

a. Secara Filosofis/Psikologis

Produktivitas adalah merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan, bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemaren dan hari besok lebih baik dari hari ini.

b. Secara ekonomis

Produktivitas adalah merupakan perolehan hasil (*output*) yang dicapai sebesar-besarnya dengan pengorbanan sumber daya yang digunakan (*input*) yang sekecil-kecilnya.

c. Secara teknis

Produktivitas adalah merupakan ratio output per input, atau :

$P = O/I$ dimana, P = produktivitas, O = output, dan I = input

Selanjutnya, Dewan Produktivitas Nasional Departemen Tenaga Kerja RI (dalam Anonymous, 1991), membedakan produktivitas dalam dua kategori yaitu; produktivitas fisik dan produktivitas nilai. Produktivitas fisik adalah ratio output per input dalam bentuk fisik, misalnya ton, kg, meter, liter, buah, dan sebagainya. Sedangkan produktivitas nilai adalah ratio output per input dalam nilai output brutto maupun nilai tambah dalam satuan rupiah. Produktivitas nilai banyak digunakan oleh ekonom, terutama dalam menilai capaian kinerja (*performance*).

Berdasarkan data Sensus Ekonomi tahun 2005, dilaporkan oleh Bappeda Kota Padang (2006), bahwa jumlah rumah tangga atau keluarga yang berdomisili di Kota Padang tercatat sebesar 168.826 rumah tangga yang tersebar dalam 11 kecamatan atau 104 kelurahan. Dari angka tersebut sekitar 38.120 (22,58%)

merupakan rumah tangga miskin (RTM). Artinya, satu diantara empat sampai lima rumah tangga di Kota Padang adalah rumah tangga miskin, dimana disinyalir sebagian besar rumah tangga tersebut berdomisili di wilayah pinggiran (pedesaan) dan daerah tepi pantai dengan mata pencaharian utama mereka adalah bertani dan nelayan. Diantara 11 kecamatan tersebut, kecamatan Pauh merupakan daerah pinggiran (pedesaan), dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dengan jumlah 2.231 RTM (21,72 %) yang tersebar pada 9 kelurahan di sekitar kawasan Kampus UNAND. Dengan demikian keberadaan rumah tangga miskin atau penduduk miskin merupakan cerminan belum meratanya pelaksanaan dan hasil-hasil pembangunan.

Upaya pengentasan kemiskinan merupakan amanat konstitusional yang tersirat dan tersurat dalam pasal 34 UUD 1945. Sebagai percerminan aspirasi rakyat secara bulat memuat hakekat pembangunan nasional bahwa manusia itu sendiri merupakan titik pusat dari segala proses pembangunan. Ketentuan tersebut menurut Sumodiningrat (1998) adalah merupakan pedoman utama dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan untuk mendukung dan menunjang berkembangnya potensi masyarakat yang dilakukan melalui peningkatan peranserta, produktivitas, dan efisiensi. Ini berarti memberikan kesempatan yang lurus bagi masyarakat pedesaan untuk melakukan kegiatan social ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Menurut Kartasasmita (1996), memberdayakan ekonomi masyarakat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas masyarakat guna

meningkatkan kapasitasnya (*capacity building*) dalam rangka merubah struktur masyarakat pedesaan tradisional ke masyarakat pedesaan yang maju dan mandiri. Peningkatan kapasitas masyarakat pedesaan harus mengikutsertakan masyarakat melalui pemupukan modal yang bersumber dari surplus nilai-nilai tambah kegiatan ekonomi mereka. Sedangkan Bappeda (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan atau *empowerment* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam menjadi lebih kuat bila dipadukan dengan unsur-unsur penguat yang diserap dari luar. Ketertinggalan masyarakat timbul sebagai akibat ketidak seimbangan pemilikan atau akses terhadap sumber daya. Dengan demikian akibatnya mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi produktif, dimana pada umumnya dikuasai oleh masyarakat yang mempunyai daya (akses).

Kemudian, Sumodiningrat (1998) lebih jauh menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai upaya pengembangan ekonomi rakyat di arahkan untuk mendorong perubahan struktural (*struktural adjustment*) yaitu memperkuat peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar dan ketergantungan kepada kemandirian. Beberapa langkah dasar dapat ditempuh dalam rangka perubahan struktural ini antara lain; pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Untuk memberdayakan masyarakat agar mereka terlepas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, menurut laporan Bappeda (1997) dapat diwujudkan melalui tiga aspek yaitu;

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Pangkal tolaknya adalah setiap manusia dan setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Akibat ketidakberdayaannya untuk berdikari, perlu adanya motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat, dalam hal ini diperlukan langkah-langkah positif selain menciptakan suasana yang mendukung. Penguatan bersifat riil ini menyangkut penyediaan input, membuka akses pada berbagai peluang, sehingga diharapkan dapat membuat masyarakat berdaya.
3. Melindungi masyarakat agar jangan menjadi semakin tidak berdaya, karena kekurangan berdayanya dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini berarti mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan dibandingkan masyarakat perkotaan menurut Bappeda (1997) disebabkan oleh beberapa hal antara lain; (a) rendahnya sumber daya manusia, baik teknis maupun manajerial untuk mengolah sumber daya yang ada, sehingga mengakibatkan mutu dan jumlah produk yang dihasilkan selalu dalam keadaan rendah; (b) terbatasnya pemilikan sarana dan prasarana sehingga mengakibatkan kecilnya skala usaha masyarakat yang pada akhirnya akan memperlambat terjadinya proses akumulasi modal dan pelaksanaan kegiatan ekonomi yang kurang efisien; (c) lembaga social ekonomi

yang ada kurang mendukung pengembangan usaha masyarakat sehingga sulit bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kearah yang lebih intensif dan maju.

2.5 Kerangka Pikir

Kemiskinan dan produktifitas pada dasarnya dua hal yang saling berkaitan dan memiliki hubungan kausalitas. Kemiskinan mungkindisebabkan oleh rendahnya produktifitas dan di sisi lain rendahnya produktifitas disebabkan karena terjadinya kemiskinan. Oleh sebab itu pendalam pada kedua hal ini akan saling memberi keuntungan dalam perumusan berbagai langkah guna menyelesaikan kedua masalah sekaligus. Banyak teori dan ahli mengemukakan pandangan tentang ini, namun hampir tidak ada ahli yang melihat dua hal sebagai yang terpisah satu sama lain.

Berbagai ahli mengemukakan beberapa aspek yang dapat digolongkan sebagai penggambaran penguasaan sumber daya ekonomi, diantaranya Tadjuddin Noer Effendi (1995: 249-250). Mengemukakan yang dimaksud dengan penguasaan sumber daya ekonomi mencakup; (1) peluang/kesempatan kerja/berusaha, (2) peluang akses terhadap faktor produksi, (3) tingkat kepemilikan aset, sedangkan kondisi sosio demografi diantaranya: (1) umur Kepala Keluarga, (2) pendidikan kepala keluarga, (3) jumlah anggota kepala keluarga dan (4) pekerjaan anggota keluarga.

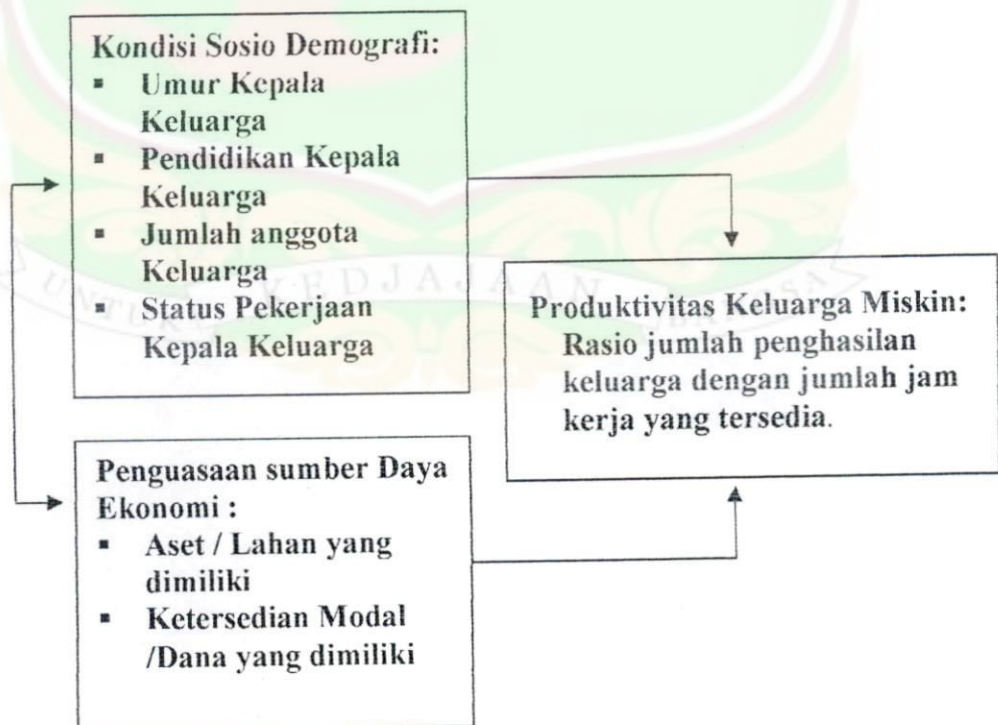
Ada banyak hal yang mempengaruhi produktifitas, baik dari sisi internal (kesakitan, kebodohan, ketidak tahuan dan ketidak terampilan, ketertinggalan teknologi dan ketidak punyaan modal), maupun eksternal (kekurangan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan usaha, struktur sosial ekonomi yang

menghambat peluang untuk berusaha dan meningkatkan pendapatan, nilai dan unsur budaya yang kurang mendukung upaya peningkatan kualitas hidup dan kurangnya akses untuk mendapatkan fasilitas pembangunan). Di antara yang sangat mendominasi dalam mempengaruhi peningkatan produktifitas adalah penguasaan sumber daya ekonomi dan kondisi sosio demografi. Produktifitas suatu keluarga (termasuk keluarga miskin) akan sangat ditentukan oleh penguasaan sumber daya ekonomi dan kondisi sosio demografi.

Sedangkan tingkat produktifitas keluarga miskin menurut pandangan beberapa ahli diukur dengan menggunakan indikator rasio (1) sumber penghasilan keluarga, (2) jumlah penghasilan keluarga (3) Status pekerjaan kepala keluarga.

Secara lebih rinci, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar berikut ini:

Gambar : 2 Skema kerangka pemikiran



2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Kondisi sosio demografi mempunyai pengaruh terhadap produktivitas keluarga petani miskin pada desa sekitar kampus Unand.
2. Penguasaan Sumberdaya ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas keluarga miskin di sekitar Kampus Unand.
3. Kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas keluarga petani miskin pada desa sekitar Kampus Unand.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ditetapkan dengan sengaja (purposive) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian pada tiga kelurahan yang terletak disekitar Kampus UNAND yaitu : Kelurahan Limau Manis, Kelurahan Kapalo Koto dan Kelurahan Lambung Bukit, dimana ketiganya berada dalam wilayah Kecamatan Pauh, Kota Padang. Adapun alasan utama pemilihan tempat ini adalah :

- a. Berada dan berbatasan langsung, serta dilewati oleh ruas jalan yang menuju kelokasi Kampus UNAND, sehingga diperkirakan menerima dampak kehadiran kampus sebagai faktor stimulasi terhadap perkembangan lapangan kerja keluarga miskin diluar sektor pertanian.
- b. Penduduk kelurahan relatif homogen.
- c. Memiliki sektor unggulan yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan mampu menyerap tenaga kerja dan mampun menimbulkan kegiatan perekonomian setempat.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan yang di mulai pada bulan Januari s/d Februari 2007.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, data primer dikumpul dengan menggunakan kusioner.

3.2.1. Populasi dan Sampel

3.2.1.1. Populasi Penelitian

Adapun populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang terdapat pada kelurahan lokasi penelitian. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) (2006), dari hasil PSE-2005 (Pendataan Sosial Ekonomi) dan Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) Kota Padang Tahun 2006 bahwa populasi rumah tangga miskin pada tiga kelurahan lokasi penelitian berjumlah 313 kepala rumah tangga (KRT), terdiri dari 119 krt di Kelurahan Limau Manis, 92 krt di Kelurahan Kapalo Koto, dan 102 krt di Kelurahan Lambung Bukit.

3.2.1.2. Sampel

Jumlah rumah tangga tani miskin yang diambil sebagai sampel dari populasi rumah tangga miskin pada masing-masing kelurahan ditetapkan dengan quota 25%, sehingga diperoleh jumlah sampel pada tiga kelurahan lokasi penelitian seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah sampel dan populasi pada 3 kelurahan lokasi penelitian

No	Kelurahan	Populasi	Quota (25%)	Jumlah sampel
1	Limau Manis	119	0.25	30
2	Kapalo Koto	92	0.25	23
3	Lambung Bukit	102	0.25	26
	Jumlah	313	-	79

Sumber : Diolah dari Data PSE-2005 , BPS Kota Padang (2006).

3.3. Pengambilan Sampel

Setelah jumlah sampel pada masing-masing kelurahan diketahui, maka responden diambil dengan metoda *Simple Random Sampling* (acak). Pengacakan dilakukan terhadap daftar rumah tangga miskin masing-masing kelurahan lokasi penelitian, yang dibuat berdasarkan hasil telli dari data rumah tangga miskin hasil Pendataan Sosial Ekonomi – Tahun 2005, dimulai dari nomor urut terkecil pada data BPS, Kota Padang, 2006.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen berupa daftar pertanyaan (kuesioner) yang dipersiapkan terlebih dahulu. Kemudian, berdasarkan daftar pertanyaan tersebut peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan KK sebagai responden yang terpilih pada masing-masing kelurahan. Untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan

yang diteliti akan dilakukan dept-interview (wawancara mendalam) dengan tokoh masyarakat setempat dan informan kunci lainnya.

Sebelum pengumpulan data untuk penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji coba (*Pre-test*) terhadap daftar pertanyaan yang akan digunakan.

Adapun yang dijadikan pertimbangan dalam penetapan sampel adalah sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai penduduk miskin.
2. Penduduk tetap pada kelurahan bersangkutan.

3.5. Variabel dan Defenisi Operasional

3.5.1. Variabel

Pada penelitian ini yang menjadi variabel diukur adalah :

1. **Produktifitas keluarga tani miskin** : Rasio jumlah penghasilan keluarga dengan jumlah jam kerja yang tersedia x 100 %
2. **Kondisi sosio demografi, yang mencakup** : (1) Umur Kepala Rumah Tangga, (2) Pendidikan Kepala Rumah Tangga, (3) Jumlah anggota keluarga, dan (4) Jenis Pekerjaan Kepala keluarga
3. **Penguasaan sumber daya ekonomi yang meliputi** : (1) Kepemilikan Aset/ lahan dan (2) Ketersedian Modal/Dana yang dimiliki.

3.5.2. Definisi Operasional Variabel

1. **Produktivitas** adalah ratio / perbandingan penghasilan kepala rumah tangga tani miskin dengan jumlah jam kerja yang tersedia dalam satu bulan.

Dengan Formulasi
$$P = \frac{\text{Jumlah Penghasilan keluarga}}{\text{Jumlah jam kerja yang tersedia}}$$

Untuk pengukuran produktivitas ini digunakan variabel antara lain :

1. Jumlah Penghasilan keluarga.
2. Jumlah jam kerja yang tersedia.

2. Penguasaan Sumber Daya Ekonomi

Penguasaan sumber daya ekonomi yang dianalisa dalam penelitian ini meliputi :

a. Aset / Lahan yang dimiliki

Aset/lahan yang dimiliki yang dimaksud dalam penelitian adalah ketersediaan lahan yang dimiliki oleh seseorang kepala Rumah Tangga tani miskin yang dapat ditukar dengan nilai uang dan dapat digarap/diolah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dikategorikan lahan sawah, kebun, perkarangan di hitung luasnya dalam satuan M^2

b. Ketersediaan Modal/dana yang di miliki.

Ketersediaan modal/dana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal yang dipunyai oleh Kepala keluarga tani miskin yang dapat digunakan untuk kebutuhan hidupnya dan mengembangkan usahanya. Dikategorikan modal pinjaman dari Bank dan Koperasi, dalam satuan Rupiah.

3. Kondisi Sosio Demografi

Kondisi sosio demografi yang dianalisa pada penelitian ini meliputi :

1. Umur Kepala Keluarga
2. Pendidikan Kepala Keluarga
3. Jumlah Anggota Keluarga
4. Status Pekerjaan Kepala Keluarga

Secara operasional kondisi sosio demografi, penguasaan sumber daya ekonomi dan produktivitas Kepala keluarga tani miskin, ditetapkan dengan karakteristik yang dilihat dari variabel-variabel sebagai berikut :

- a. **Umur Kepala Keluarga** adalah usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia kepala keluarga yang diukur dalam satuan tahun.
- b. **Pendidikan Kepala Keluarga** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan (dummy) : 0 \rightarrow SLTP kebawah, dan 1 \rightarrow SLTA ke atas
Jumlah Anggota Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga dari masing-masing Kepala Keluarga. Sesuai dengan data BPS (orang).
- c. **Status Pekerjaan Kepala Keluarga** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dikelompokan pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh kepala keluarga diklasifikasikan Status Pekerjaan Responden (dummy) : 0 \rightarrow tidak tetap, dan 1 \rightarrow tetap.

Tabel 3. Variabel dan Definisi/Skala Pengukuran

NO.	Variabel	Definisi/Skala Pengukuran
A	Variabel Dependent: Produktivitas	Jumlah pendapatan responden dalam satu bulan dibagi dengan jumlah jam kerja responden dalam satu bulan, sehingga diperoleh jumlah pendapatan responden dalam rupiah per jam.
B	Variabel Independent : 1. Umur Kepala Rumah Tangga 2. Pendidikan Kepala Keluarga 3. Jumlah Anggota Keluarga 4. Status Pekerjaan Kepala Keluarga 5. Modal yang tersedia 6. Lahan yang di miliki.	Umur responden (Kepala Rumah Tangga) dalam tahun Tingkat pendidikan responden (dummy) : 0 → SLTP kebawah, dan 1 → SLTA keatas Jumlah seluruh anggota rumah sesuai dengan konsep BPS (orang) Status Pekerjaan Responden (dummy) : 0 → tidak tetap, dan 1 → tetap Jumlah modal yang dimiliki responden untuk melakukan usaha dalam satuan rupiah Luas lahan yang dimiliki responden dalam satuan M ²

3.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan adalah penelitian ilmiah menggunakan analisis regresi linear berganda yang mempunyai hubungan linear lebih dari dua variabel (Iqbal, 1999 : 249) dan Dajan.A (2000) yaitu suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisa hubungan variabel dengan rumus :

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan pengujian hipotesis 1 dan 2 dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rata-rata dan persentase terhadap variabel-variabel yang ditetapkan pada masing-masing

tujuan. Penguasaan sumber daya ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas keluarga tani miskin disekitar desa Kampus Unand dilakukan Analisa Non Parametrik Uji Chi-Square. Analisa Non Parametrik dilakukan dengan memberi bobot (skor) pada data kualitatif penguasaan sumberdaya ekonomi yang ditetapkan. Selanjutnya untuk membantu melakukan interpretasi terhadap hasil yang didapatkan di gunakan metode Chi-Square antara produktivitas dengan kepemilikan Aset/lahan, produktivitas dengan ketersediaan Modal /dana.

2. Sedangkan untuk pengujian hipotesis 3 (kondisi sosio demografi dan penguasaan sumber daya ekonomi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas keluarga miskin di sekitar desa Kampus Unand) dilakukan dengan analisa korelasi berganda dengan rumus :

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_kx_k + c$$

Dimana :

Y = Skor variabel dependen yang diprediksi (produktivitas)

b_0 = Harga konstanta

b_1, b_2, b_k = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan/penurunan variabel dependen

$x_1 - x_6$ = variabel Independen

dimana x_1 = Umur Kepala Keluarga

x_2 = Pendidikan Kepala Keluarga

x_3 = Jumlah anggota keluarga

x_4 = Jenis pekerjaan Kepala Keluarga

x_5 = Faktor produksi/modal yang tersedia

x_6 = Aset/Lahan yang dimiliki

e = Variabel error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F dan t

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan adalah tepat dalam mempresentasikan data hasil penelitian. Uji statistik F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F Tabel pada $df = k, n-k-1$, pada derajat signifikan tertentu.

Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan jika F hitung kurang dari F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Formula yang digunakan untuk memperoleh nilai F hitung adalah :

$$F_h = \frac{JKR}{JKSS/n(k-1)}$$

Sedangkan untuk melihat apakah variabel bebas X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat didalam persamaan regresi yang digunakan maka perlu dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik t, yaitu membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel pada $df = n - 2$. Jika t-hitung lebih besar daripada t-tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, berarti

terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Formula yang digunakan untuk memperoleh nilai t-hitung adalah :

$$t_h = \frac{b_1}{Sb_1} \quad \text{dimana } Sb_1 \text{ adalah kesalahan baku koefisien regresi } b_1$$

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh independent variabel terhadap dependent variabel ditentukan oleh koefisien determinasi ganda (R^2). Formula yang digunakan untuk menghitung kedua koefisien tersebut diberikan oleh Snedecor dan Cochran (1967), sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{(\sum XY)}{(\sum X^2)(\sum Y^2)}$$

Untuk mengukur besarnya pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel digunakan koefisien determinasi ganda (R^2). Jika nilai R^2 mendekati 0 (nol), maka kontribusi (pengaruh) independent variabel secara simultan terhadap dependent adalah kecil. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), maka kontribusi (pengaruh) simultan dari keseluruhan independent variabel terhadap dependent variabel adalah besar.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Kota Padang

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 05' 05''$ dan $100^{\circ} 34' 09''$ Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah $694,96 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,65 % dari luas Propensi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai $232,25 \text{ km}^2$.

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 51,01 % berupa hutan yang dilindung oleh Pemerintah. Berupa bangunan dan perkuranga seluas $62,88 \text{ km}^2$ atau 9,05 % sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas $52,25 \text{ km}^2$ atau 7,52 %.

Selain daratan Pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah Pulau Bintagur seluas 56,78 ha, kemudian pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan pulau Toran di kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggihan wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0-1853 m di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batangkandis sepanjang 20 km. Tingkat curah hujan Kota padang mencapai rata-rata 414,44 mm per bulan

dengan rata-rata hari hujan 17 hari perbulan pada tahun 2005. Suhu Udara cukup tinggi yaitu antara $22,6^{\circ} - 32,1^{\circ}\text{C}$ Kelembabannya berkisar antara 77-84 %.

Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah keadaan umum Kelurahan-kelurahan di sekitar kampus Universitas Andalas yang terletak di wilayah Kecamatan Pauh, Kota Padang. Kecamatan Pauh terdiri atas sembilan kelurahan, tiga kelurahan diantaranya merupakan daerah penelitian dimana wilayahnya berada atau paling dekat dengan Kampus Unand yaitu: Kelurahan Limau Manis, Kelurahan Kapalo Koto dan Kelurahan Lambung Bukit.

4.2. Kondisi Daerah Penelitian

Kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan yang berada di pinggir dari wilayah Kota Padang. Secara geografis Kecamatan Pauh terletak pada posisi antara $0^{\circ} 58''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 21'' 11'$ Bujur Timur. Topografi wilayah Kecamatan Pauh merupakan hamparan dataran rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan luas wilayah $146,29 \text{ Km}^2$ yang terdistribusi pada 9 kelurahan.

Berdasarkan Buku Kecamatan Pauh Dalam Angka 2005, kepadatan penduduk Kecamatan Pauh adalah 336 orang per Km^2 . Apabila diperhatikan dari seluruh kelurahan, maka tiga kelurahan di sekitar kampus Unand memiliki luas wilayah terluas, dengan tingkat kepadatan penduduk terendah. Untuk lebih jelasnya, luas daerah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Pauh dapat dilihat pada Tabel 3. di bawah ini.

Tabel 4. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh.

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan
1.	Pisang	3,99	6.385	1.600
2.	Binuang Kampung Dalam	2,97	5.223	1.759
3.	Piai Tengah	4,97	4.143	834
4..	Cupak Tengah	2,99	7,108	2.377
5.	Kapalo Koto ²⁾	35,83	5.377	150
6.	Koto Luar	12,96	6,565	507
7.	Lambung Bukit ³⁾	18,92	2,952	156
8.	Limau Manis Selatan	24,86	7,961	320
9.	Limau Manis ¹⁾	38,80	4,490	116
	Jumlah	146,29	50,204	343

Keterangan : ¹⁾, ²⁾ dan ³⁾ : adalah tiga desa lokasi penelitian

Sumber : Kecamatan Pauh Dalam Angka, 2004

Batas wilayah administrasi Kecamatan Pauh adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuranji;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur.

4.2.1. Kependudukan dan Angkatan Kerja

Penduduk suatu daerah secara umum biasanya dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu kelompok umur muda (0-14 tahun), kelompok umur produktif (15-64 tahun), dan kelompok umur tua (65 tahun ke atas). Keadaan ini dapat mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat. Pada negara maju umumnya memiliki persentase penduduk umur tua (65 tahun ke atas) lebih dari 10%, hal ini mencerminkan baiknya tingkat kesehatan masyarakat. Disamping itu, kelompok umur juga dapat memperlihatkan jumlah usia kerja dan angkatan kerja yang terdapat pada suatu daerah. Dengan demikian, dapat diketahui angka pengangguran dan daya serap lapangan kerja yang tersedia.

Di Kecamatan Pauh Kota Padang, penduduk berumur 65 tahun ke atas berjumlah 1.792 jiwa dari total jumlah penduduk 49.163 jiwa atau hanya 3 persen saja. Sementara jumlah penduduk yang berusia muda (umur 0 s.d 14 tahun) cukup tinggi yaitu 14.489 jiwa atau 29 persen.

Tabel 4 berikut memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk Kecamatan Pauh Kota Padang menurut kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan Buku Kecamatan Pauh Dalam Angka tahun 2004 dan tahun 2005. Dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah penduduk Kecamatan Pauh Kota Padang yang berada dalam umur produktif berjumlah 32,882 jiwa pada tahun 2004 dan 33,578 jiwa pada tahun 2005.

Tabel 5. Penduduk Kecamatan Pauh Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2004

Umur	Tahun 2004			Tahun 2005		
	Laki-laki	Perem-puan	Jumlah	Laki-laki	Perem-puan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	2,537	2,532	5,069	2,604	2,572	5,176
5 - 9	2,484	2,431	4,915	2,549	2,470	5,019
10 - 14	2,281	2,224	4,505	2,342	2,258	4,600
15 - 19	2,938	3,249	6,187	3,017	3,301	6,318
20 - 24	3,134	3,316	6,450	3,218	3,369	6,587
25 - 29	2,094	2,203	4,297	2,149	2,239	4,388
30 - 34	1,869	1,918	3,787	1,919	1,948	3,867
35 - 39	1,561	1,623	3,184	1,602	1,650	3,252
40 - 44	1,439	1,430	2,869	1,477	1,453	2,930
45 - 49	1,281	1,210	2,491	1,315	1,229	2,544
50 - 54	931	802	1,733	955	814	1,769
55 - 59	471	511	982	483	519	1,002
60 - 64	438	464	902	449	472	921
65 - 69	279	347	626	287	353	640
70 - 74	208	355	563	215	360	575
75 +	224	379	603	231	385	616
Jumlah	24,169	24,994	49,163	24,812	25,392	50,204

Sumber : Kecamatan Pauh Dalam Angka 2004 dan 2005.

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk Kecamatan Pauh menurut kelompok umur 0- 75 ke atas dan menurut jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) pada tahun 2005 berjumlah 50 ,24 jiwa sedangkan jumlah penduduk tahun 2004 berjumlah 49,163 jiwa, maka terjadi laju / pertambahan penduduk di Kecamatan Pauh sebanyak 1,041 jiwa.

Dengan komposisi jumlah penduduk yang berusia muda (umur 0 s.d 14 tahun) sebesar 29,47 % maka rasio ketergantungan pemuda (*youth dependency ratio*) yaitu perbandingan antara penduduk berusia di bawah 15 tahun yang tentunya belum memiliki pendapatan sendiri dengan penduduk dewasa berumur 15 sampai dengan 64 tahun yang produktif secara ekonomis, adalah sangat tinggi karena harus menanggung beban hidup anak-anak mereka hampir dua kali lipat dibandingkan dengan di negara-negara maju/kaya. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin cepat laju pertumbuhan penduduk maka akan semakin besar pula proporsi penduduk berusia muda yang belum produktif dalam total populasi dan semakin berat pula beban tanggungan penduduk yang produktif (Todaro, 2000).

Perubahan komponen penduduk umumnya menggambarkan berbagai dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pengendalian jumlah penduduk menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Padang, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi jaminan terjadinya peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat, apabila diiringi dengan pertumbuhan penduduk melebihi pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Untuk melihat laju pertumbuhan penduduk Kota Padang dari tahun 2001 sampai dari tahun 2005 dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 6 Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2001-2005

NO	TAHUN	LAKI	PEREMPUAN	TOTAL	Laju Pertumbuhan	%
1	2001	354,214	366,569	720,783	-	-
2	2002	357,487	376,934	734,421	13,638	0,019
3	2003	380,040	385,410	765,450	31,029	0,041
4	2004	385,460	399,280	784,740	19,29	0,025
5	2005	395,711	405,633	801,344	16,604	0,021

Sumber : Kota Padang Dalam Angka Tahun 2005 (diolah)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa penduduk Kota Padang pada tahun 2001 berjumlah 720.783 jiwa, sedangkan tahun 2002 berjumlah 734.421 jiwa. Jumlah ini lebih tinggi yakni selama 1 tahun berjalan terjadi pertambahan penduduk sebesar 13,638 jiwa. Angka ini relatif kecil tetapi pada tahun 2003 jumlah penduduk Kota Padang berjumlah 765,450 jumlah ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2002 yakni 734.421 jiwa dengan pertambahan penduduk dalam satu tahun sebesar 31.029 jiwa. Tetapi di tahun 2004 terjadi pengurangan angka pertambahan penduduk di bandingkan tahun 2003, dimana dalam tahun 2004 terjadi pertambahan penduduk sebanyak 19,29 jiwa. Tabel di atas juga

memperlihatkan bahwa tahun 2003 terjadi lonjakan pertambahan penduduk, yang dalam hal ini disebabkan oleh bertambahnya penduduk usia 20-24 tahun (usia kuliah) yang berasal dari luar daerah dan memilih menjalankan pendidikan di Kota Padang.

Angkatan kerja, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 di Kecamatan Pauh diketahui bahwa total penduduk usia kerja (berumur 15 tahun keatas) pada saat itu berjumlah 28.075 jiwa. Kemudian, diketahui jumlah penduduk angkatan kerja (bekerja + mencari kerja) dan penduduk bukan angkatan kerja (bersekolah + rumah tangga/lainnya) di Kecamatan Pauh tahun 2000. Penduduk yang termasuk angkatan kerja berjumlah 14.460 jiwa dengan perbandingan 10.024 jiwa (69,32%) angkatan kerja laki-laki dan 4.436 jiwa (30,68%) angkatan kerja perempuan. Sedangkan, bukan angkatan kerja berjumlah 13.615 jiwa dengan perbandingan 3.710 jiwa (27,25%) laki-laki dan 9.905 jiwa (72,75%) perempuan.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa angka pengangguran atau tingkat pengangguran di Kecamatan Pauh pada tahun 2000 sebesar 15,8 persen. Angka ini lebih tinggi dari angka pengangguran Kota Padang pada tahun yang sama yaitu sebesar 9,75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya lapangan kerja bagi angkatan kerja di Kecamatan Pauh.

Pada Tabel 4 berikut memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk usia kerja Kecamatan Pauh Kota Padang menurut angkatan kerja dan bukan angkatan kerja berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000. Dari tabel tersebut

dapat dilihat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penduduk Kecamatan Pauh Kota Padang adalah 51,5 %.

Tabel 7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2000

Umur	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja				Tingkat Pengangguran	TPAK
	Bekerja	Mencari Kerja	Jumlah	Sekolah	Lainnya	Jumlah	Grand total		
15 - 19	298	612	910	3,605	596	4,201	5,111	67.3	17.8
20 - 24	1,164	1,093	2,257	1,419	1,157	2,576	4,833	48.4	46.7
25 - 29	1,693	446	2,139	185	1,223	1,408	3,547	20.9	60.3
30 - 34	1,874	86	1,960	22	1,034	1,056	3,016	4.4	65.0
35 - 39	1,858	27	1,885	6	917	923	2,808	1.4	67.1
40 - 44	1,775	10	1,785	2	790	792	2,577	0.6	69.3
45 - 49	1,303	4	1,307	2	580	582	1,889	0.3	69.2
50 - 54	763	3	766	0	406	406	1,172	0.4	65.4
55 - 59	516	1	517	0	335	335	852	0.2	60.7
60 - 64	421	1	422	0	362	362	784	0.2	53.8
65 - 69	238	0	238	0	332	332	570	-	41.8
70 - 74	195	0	195	0	306	306	501	-	38.9
75 +	79	0	79	0	336	336	415	-	19.0
Jumlah	12,177	2,283	14,460	5,241	8,374	13,615	28,075	15.8	51.5

Keterangan: Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau aktif mencari pekerjaan selama seminggu yang lalu.

Sumber : Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000.

4.2.2. Kondisi Umum Kemiskinan Kecamatan Pauh menurut Jumlah rumah tangga

Berdasarkan laporan hasil evaluasi Pendataan Sosial Ekonomi Tahun 2005 (PSE-05) Tahap 1 dan 2 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang dapat diketahui bahwa jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Pauh adalah 21,72 persen atau berjumlah 2.321 rumah tangga. Apabila dibandingkan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang, maka Kecamatan Pauh mempunyai persentase rumah tangga miskin nomor tujuh setelah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, yaitu 5.85 persen. Namun, angka ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penduduk miskin Sumatera Barat tahun 2003, yaitu 11,24 persen.

Selanjutnya, apabila dilihat jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Pauh menurut kelurahan, maka tiga kelurahan yang menjadi lokasi penelitian di sekitar Kampus Unand ternyata mempunyai persentase rumah tangga miskin tertinggi dari sembilan kelurahan yang ada. Pada Tabel 3 di bawah ini dapat diketahui bahwa persentase rumah tangga miskin berdasarkan urutan tiga besar persentase tertinggi adalah; (1) Kelurahan Lambung Bukit (41,82%); (2) Kelurahan Limau Manis (29,66%); dan Kelurahan Kapalo Koto (27,43%). Ini berarti, angka kemiskinan tiga kelurahan tersebut berada di bawah atau lebih rendah dari angka kemiskinan Kecamatan Pauh sebesar 21,72 persen. Akan tetapi, khusus bagi Kelurahan Lambung Bukit hampir separoh dari rumah tangga yang ada di kelurahan adalah tergolong rumah tangga miskin.

Tabel.8. Jumlah Rumah Tangga Tani Miskin Kecamatan Pauh Menurut Kelurahan Tahun 2005

No	Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga	Rumah Tangga Miskin (RTM)	Persentase (%)	% dari RTM Kec. Pauh
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pisang	1,210	198	16.36	8.87
2	Binuang Kampung Dalam	966	235	24.33	10.53
3	Piai Tengah	662	167	25.23	7.49
4	Cupak Tengah	1,679	212	12.63	9.50
5	Kapalo Koto	1,141	313	27.43	14.03
6	Limau Manis Selatan	1,697	303	17.86	13.58
7	Koto Luar	1,376	273	19.84	12.24
8	Limau Manis	934	277	29.66	12.42
9	Lambung Bukit	605	253	41.82	11.34
	Jumlah	10,270	2,231	21.72	100.00

Sumber : BPS Kota Padang, Data Sosial Ekonomi, 2005

4.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB dapat dikemukakan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Tabel 9 Distribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Tahun 2003-2005.

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	Laju Pertumbuhan	
					2004	2005
1	Pertanian	522	516	5,14	(6)	(2)
2	Pertambangan	1,55	1,52	1,51	(0,03)	(0,01)
3	Industri Pengolahan	17,42	17,05	16,85	(0,37)	(0,2)
4	Listrik Gas & Air Bersih	1,75	1,69	1,67	(0,06)	(0,02)
5	Bangunan	4,07	4,06	4,13	(0,01)	0,07
6	Perdagangan Dll	22,06	21,81	21,85	(0,25)	0,04
7	Pengangkutan Kosumsi	23,84	24,83	24,94	0,99	0,11
8	Keuangan Perbankan	7,23	7,39	7,48	0,16	0,09
9	Jasa-jasa Service	16,85	16,49	16,43	(39)	(57)
	PDRB/GRDB	100	100	100	(44,57)	(58,92)

Sumber : PDRB diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi kota Padang tercatat sebesar (58,92%) sedangkan tahun 2004 laju pertumbuhan pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar (44,57%). Berarti dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan laju pertumbuhan sebesar (14,35%).

Secara umum semua sektor ekonomi menunjukan trend pertumbuhan negatif : sektor pertanian, pertambangan, industri pengelolaan, listrik, gas dan air

bersih, jasa-jasa service kecuali pada sektor bangunan, perdagangan, prngangkutan, keuangan atau perbankan terjadi pertumbuhan positif.

Bila dianalisa lebih jauh, hanya sektor : perdagangan, pengkangkutan konsumsi, keuangan perbankan , bangunan yang tumbuh secara konstan walaupun tidak terlalu besar.

Tabel di atas juga menggambarkan bahwa kecuali pada sektor keuangan yang cenderung menaik dan sektor pertanian yang cenderung turun maka sektor-sektor lain terjadi ketidak konsistenan perkembangan, dimana dalam tiga tahun terakhir terjadi kondisi penurunan, sehingga sulit untuk menggambarkan arah perubahan atau tidak terjadinya perubahan struktur. Oleh sebab itu diperlukan suatu kebijakan dan program pembangunan secara terencana, dan konsisten, sehingga secara bertahap perubahan struktur sektor ekonomi akan dapat diwujudkan.

4.3 Kondisi Sosio Demografi Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand

Kondisi sosio demografi keluarga tani miskin Kota Padang yang diteliti meliputi komponen (1) Umur Kepala keluarga (2) Pendidikan kepala keluarga (3) Jumlah Anggota keluarga, dan (4) Status Pekerjaan kepala keluarga

4.3.1. Umur Kepala Keluarga Tani Miskin

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa dari sisi umur kepala keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand berada pada rentang 25 tahun sampai dengan 50 tahun, yang paling tinggi tingkat produktif adalah umur 36-40 tahun berdasar 25,32%

Untuk lebih jelas, karakteristik umur kepala keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10 Rentang Umur Kepala Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand.

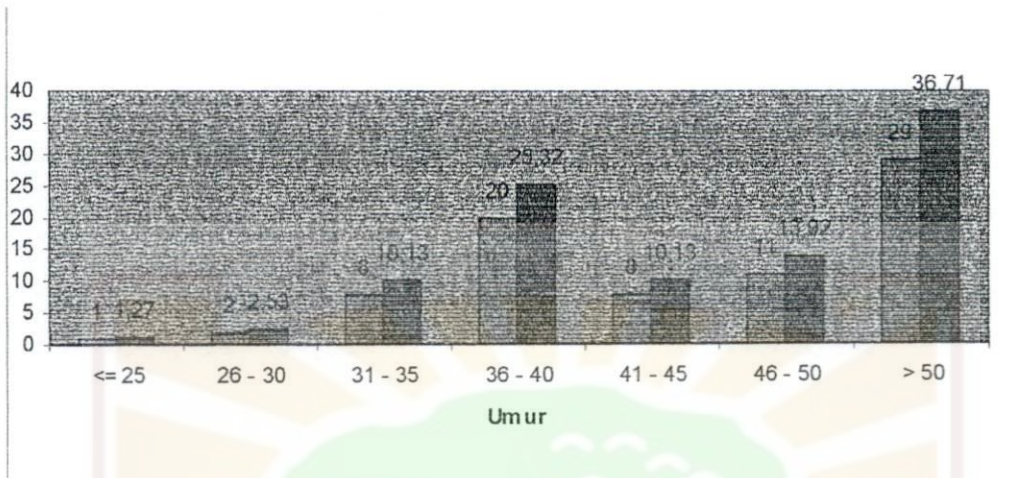
No	Rentang Umur	Frekuensi	%
1	< = 25	1	1,27
2	26 - 30	2	2,53
3	31 - 35	8	10,13
4	36 - 40	20	25,32
5	41 - 45	8	10,13
6	46 - 50	11	13,92
7	> 50	29	36,71
	Jumlah	79	100,00

Sumber : Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur kepala keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand berkisar antara 25-50 tahun, dengan komposisi rentang umur < = 25 - 50 tahun sebanyak 50 kepala keluarga tani miskin (63,9 %) berada pada usia produktif dan rentang umur besar dari 50 tahun sebanyak 29 jumlah kepala keluarga tani miskin (36,71 %) berada usia tidak produktif. Hal ini memang memungkinkan bahwa dari usia penduduk dari keluarga tani miskin akan berpengaruh pada produktivitas keluarga. Hal ini memperkuat temuan penelitian Aulizul (2005) yang menyatakan bahwa usia 55 tahun atau lebih bila dilihat dari sudut pandang tenaga kerja sudah merupakan kelompok umur yang mempunyai tingkat produktivitas kerja cenderung menurun.

Untuk analisa diskretif umur kepala keluarga tani miskin dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :

Gambar 3 : Umur kepala rumah tangga tani miskin



4.3.2. Pendidikan Kepala Keluarga Tani Miskin

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa dari sisi pendidikan formal yang dimiliki oleh Kepala keluarga tani miskin dimana kepala keluarga tani miskin yang paling banyak tamat SLTA (45,57 %).

Untuk lebih jelas, tingkat pendidikan keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel.11. Tingkat Pendidikan Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tidak tamat SD	7	8,86
2	SD	25	31,65
3	SLTP	6	7,59
4	SLTA	36	45,57
5	D3	5	6,33
	Jumlah	79	100,00

Sumber : Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebahagian besar (45,57%) kepala keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand memiliki pendidikan pada tingkat SLTA, proporsi kedua terbesar adalah

berpendidikan Sekolah Dasar (31,65 %). Sedangkan yang berpendidikan Tidak Tamat SD, SLTP, dan D3 hanya mempunyai proporsi yang relatif kecil. Dari komposisi tersebut dapat dipahami bahwa kondisi kepala keluarga tani miskin dari sisi pendidikan cukup berimbang antara yang berpendidikan rendah (SLTP kebawah) dengan berpendidikan cukup tinggi (SLTA keatas). Kondisi ini berdampak terhadap produktivitas petani miskin itu sendiri. Hal ini membenarkan pendapat Yuanita Harahap (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hadiwigeno dan Pakpahan (1993) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusli (1995) bahwa salah satu karakteristik dari keluarga miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan formal, baik kepala maupun anggota keluarga.

4.3.3. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand. paling banyak berkisar 3-4 orang dari 79 kepala keluarga Tani miskin yang diteliti sekitar 27 kepala keluarga tani miskin yang mempunyai jumlah keluarga 3-4 orang.

Untuk mengetahui rentang jumlah anggota keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand. lebih rinci dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel.12. Rentang Jumlah Anggota Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand.

No	Rentang Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	%
1	1-2	7	8,86
2	3-4	27	34,18
3	5-6	26	32,91
4	7 +	19	24,05
Total		79	100,00

Sumber : Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga tani miskin terbesar adalah dalam rentang 3-4 orang/keluarga dengan prosentase 34,18 % dan terkecil rentang 1-2 orang/keluarga dengan prosentase 8,86 %. Hal ini berarti bahwa pada setiap keluarga tani miskin rata-rata terdiri dari orang tua dengan 1 sampai 2 anak, yang memang memungkinkan tingginya beban kebutuhan sehari-hari keluarga.

Temuan penelitian ini memperkuat asumsi bahwa semakin banyak anak akan semakin memperberat beban keluarga, yang berikutnya akan menyebabkan rendahnya produktivitas keluarga. Hal ini membenarkan pendapat Hadiwigeno dan Pakpahan (1993) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah jumlah anggota keluarga, dan temuan Todaro (1998) dalam Khairul (2005) yang menyatakan bahwa di negara-negara terbelakang, jumlah anggota keluarga yang besar identik dengan



kemiskinan. Artinya kemiskinan cenderung terjadi pada keluarga yang jumlah anggota keluarganya besar.

4.3.4 Status Pekerjaan Kepala Keluarga Tani Miskin di sekitar Kampus Unand

Ditinjau dari sisi jenis pekerjaan keluarga tani miskin di sekitar Kampus Unand dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat kondisi tidak seimbang antara keluarga tani miskin yang mempunyai pekerjaan tetap dengan keluarga tani miskin yang tidak bekerja tetap, dengan kondisi keluargatani miskin yang bekerja tetap lebih banyak dari pada keluarga tani miskin yang bekerja tetap. Hasil olahan data menggambarkan sebanyak 91,14 % kepala keluarga tani miskin yang bekerja tetap dan sebanyak 8,86 % yang bekerja tidak tetap. Untuk lebih jelasnya jenis pekerjaan keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand. dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 13. Status Pekerjaan Kepala Keluarga Tani Miskin di sekitar desa Kampus Unand.

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Tetap	72	91,1
2	Tidak Tetap	7	8,9
	Total	79	100,0

Sumber : Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel d atas dapat diketahui bahwa 91,1% keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand memiliki pekerjaan tetap dengan kategori pekerjaan meliputi petani yang mempunyai lahan tapi terbatas,

berjualan dan memiliki warung, serta mengojek dengan kendaraan milik sendiri. Sedangkan 8,9% keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand tidak memiliki pekerjaan tetap dengan variasi pekerjaan terdiri dari petani yang tidak mempunyai lahan (buruh tani), buruh (bangunan, bengkel, pasar). Walaupun komposisi Status pekerjaan ini tidak berimbang, namun dari sisi produktivitas masih sangat rendah, karena walaupun seorang sudah bekerja tetap namun ia belum memperoleh upah yang standar (upah minimum propinsi), apalagi bagi keluarga yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadiwigeno dan Pakpahan (1993) yang menjelaskan bahwa salah satu yang menimbulkan kemiskinan adalah jenis pekerjaan kepala keluarga.

4.4 Penguasaan Sumber Daya Ekonomi Keluarga Tani Miskin di sekitar Desa Kampus Unand

Penguasaan sumber daya ekonomi merupakan salah faktor yang menentukan produktivitas sebuah keluarga. Variabel penguasaan sumber daya ekonomi pada keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand ini didalami dari sisi (1) Kepemilikan lahan dan aset lainnya dan (2) Ketersediaan dana/modal.

4.4.1 Kepemilikan Lahan dan aset

Lahan merupakan salah satu bentuk asset dan faktor produksi penting bagi petani yang mengandalkan kegiatan ekonominya yang didasarkan atas "*land base resources*". Lahan disamping merupakan faktor produksi sekaligus merupakan penentu status sosial bagi pemiliknya, dimana status penguasaannya senantiasa mengalami dinamika. Status kepemilikan lahan dapat berubah karena proses jual-

beli maupun proses pewarisan yang sampai saat ini masih terus berjalan (Winarso, 2004).

Penguasaan lahan rumah tangga tani di wilayah studi terdiri dari lahan milik sendiri, lahan milik kaum, dan lahan yang diperoleh melalui transaksi sewa maupun bagi hasil, jadi penguasaan lahan mencerminkan jumlah lahan garapan masing-masing rumah tangga tani miskin. Tabel 13 memperlihatkan bahwa rata-rata total penguasaan lahan garapan rumah tangga tani miskin sampel pada masing-masing jenis lahan relatif sempit, hanya ada dua jenis lahan yang sedikit lebih luas yaitu 0.11 ha lahan sawah, dan 0.14 ha lahan kebun, sedangkan total luas penguasaan lahan garapan milik sendiri per rumah tangga tani miskin terlihat lebih sempit dari lahan milik kaum dengan rata-rata 0.03 ha lahan sawah dan 0.04 ha lahan kebun. Rata-rata total luas penguasaan lahan garapan rumah tangga tani miskin sampel di wilayah hanya seluas 0.3 ha per rumah tangga. Dengan demikian, hasil studi ini menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan garapan rumah tangga tani miskin relatif sangat sempit yaitu kurang dari 0.5 ha, dan sebagian besar bukan lahan milik sendiri.

Tabel 14. Rata-Rata Penguasaan Luas Lahan Garapan RTTM Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan (ha)

Jenis Lahan Garapan	n=79	Status Kepemilikan			Rata-Rata Total Luas Penguasaan
		Milik Sendiri	Kaum/Pusaka	Sewa	
Sawah (ha)		0.0315	0.0666	0.0105	0.1086
Tegalan (ha)		-	0.0043	0.0008	0.0051
Kebun (ha)		0.0386	0.0996	-	0.1382
Pekarangan (ha)		0.0185	0.0039	0.0002	0.0226
Rata-Rata Total Penguasaan (ha)		0.0886	0.1744	0.0115	0.2745

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2007

4.4.2 Ketersediaan bantuan Modal/Dana

Berkaitan dengan kesediaan bantuan dana/modal keluarga tani miskin di sekitar kampus Unand dapat kita lihat dari tabel berikut :

Tabel.15. Ketersediaan dana/modal Keluarga Tani Miskin di sekitar Des Kampus Unand

No	Dana/Modal yang didapat	Frekuensi	%
1	Tidak mendapatkan modal (1)	74	93,7
2	Kurang mendapatkan modal (2)	3	3,8
3	Mendapatkan modal memadai (3)	2	2,5
Total		79	100

Sumber : Data SPSS diolah

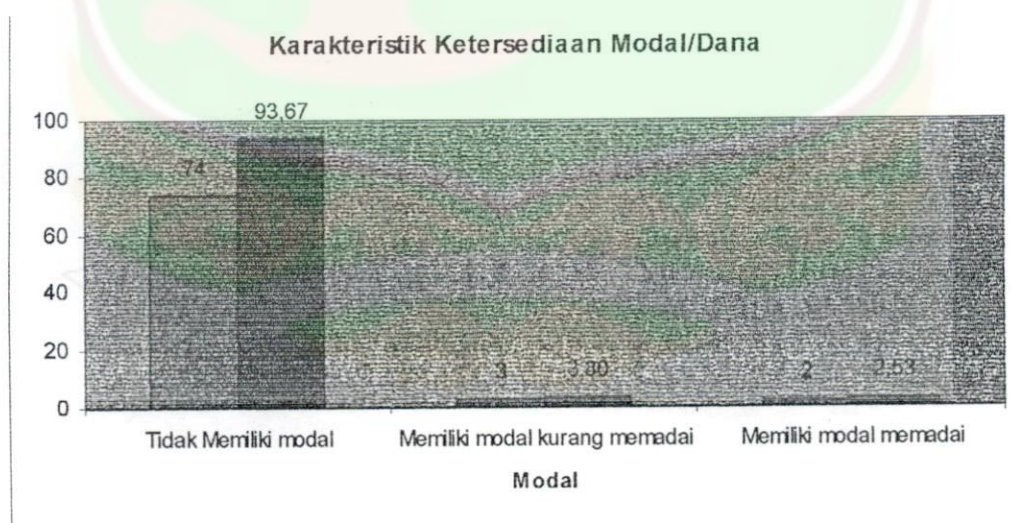
Dalam hal ketersediaan dana/modal untuk usaha bagi keluarga tani miskin di sekitar Kampus Unand secara keseluruhan belum memadai, dimana sebahagian besar 93,7%, (74 keluarga tani miskin tidak mendapatkan bantuan modal), sebahagian lagi 3,8% keluarga tani miskin yang kurang mendapatkan modal (3 jenis bantuan) dan hanya sebahagian kecil 2,5% (2 jenis bantuan modal) mendapatkan modal yang memadai. Hal ini sesungguhnya menjadi perhatian hendaknya oleh pemerintah kota Padang, apabila bantuan modal memadai untuk keluarga tani miskin sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas di dalam berusaha dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara konsep temuan ini kurang sejalan dengan pandangan beberapa ahli misalnya Hadiwigeno dan Pakpahan (1993) yang menyatakan salah satu penyebab kemiskinan adalah ketersediaan lembaga keuangan/perbankan (dalam hal ini pemberian bantuan modal), serta pendapat Dillon dan

Hermanto (1993) yang menyebutkan bahwa kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu system masyarakat dalam mengalokasikan sumber dana secara adil kepada masyarakat.

Perbedaan temuan ini pada keluarga tani miskin di sekitar kampus Unand dapat disebabkan oleh kurang/lemahnya pembinaan dan pengawasan oleh lembaga teknis (pemberi bantuan) kepada keluarga tani miskin yang mendapat bantuan/modal, sehingga walaupun masyarakat telah mendapat atau modal terekolasi untuk bantuan keluarga tani miskin kota Padang masih belum memadai. Sehingga masyarakat kota Padang masih banyak mendapat bantuan modal khususnya masyarakat Pauh menurut data alokasi penelitian ini. Gambaran ketersediaan modal/dana bagi keluarga tani miskin di sekitar desa Kampus Unand dapat di lihat diagram di bawah ini :

Gambar. 4 : Ketersediaan Modal/ Dana



4.5. Produktivitas Keluarga Miskin

Secara umum produktivitas merupakan ukuran kemampuan suatu faktor produksi (input) dalam menghasilkan suatu output. Dengan demikian produktivitas pekerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output. Produktivitas marginal merupakan ukuran dinamis dibandingkan dengan produksi rata-rata, dan berkaitan dengan kebijakan. Produktivitas marginal akan memberikan gambaran bila terjadi penambahan atau pengurangan pekerja akan terjadi penambahan atau pengurangan output. Selain tenaga kerja produksi rata-rata juga dipengaruhi oleh faktor produksi lainnya.

Dengan asumsi bahwa pekerja dibayar sesuai dengan output yang dihasilkannya, maka upah yang diterima oleh pekerja merupakan cerminan output yang dihasilkan oleh pekerja itu sendiri. Ananta dan Sugiharso (1990) menggunakan penghasilan sebagai produksi bagi produktivitas kerja. Untuk menentukan produktivitas keluarga miskin dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan membagi jumlah pendapatan yang diperoleh keluarga miskin dengan jumlah jam kerja keluarga miskin, sehingga diperoleh jumlah penghasilan per jam.

Dari hasil penelitian lapangan diperoleh produktivitas tertinggi adalah sebesar Rp. 11.000,- per jam, dan sedangkan produktivitas terendah sebesar Rp. 1.494,- per jam. Sedangkan produktivitas rata-rata sebesar Rp. 4.041,- per jam. Apabila produktivitas responden dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah ($<$ Rp.4600/jam), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi ($>$ Rp.7700/jam), maka dari hasil penelitian lapangan terlihat bahwa sebagian besar responden termasuk

pada tingkat produktivitas rendah, yaitu sebesar 69,6 %. Sedangkan responden yang termasuk pada tingkat produktivitas sedang sebesar 19 %. Hanya relatif kecil proporsi responden yang mempunyai tingkat produktivitas tinggi (11,4 %), seperti terlihat pada Tabel 16. dan Gambar 5.

Tabel 16.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Produktivitas

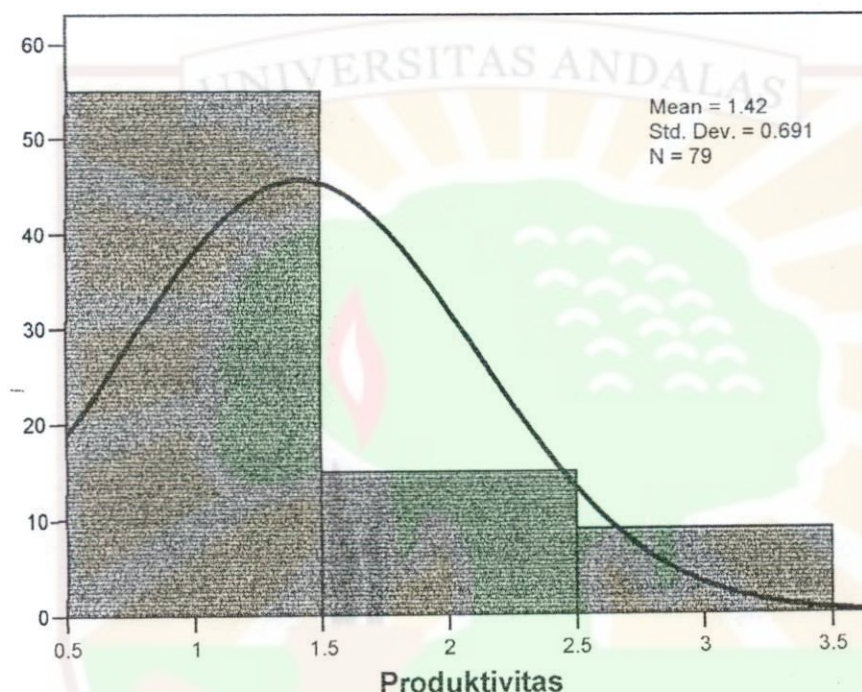
Produktivitas	Frekuensi	%
Rendah	55	69,6
Sedang	15	19,0
Tinggi	9	11,4
Jumlah	79	100,0

Sumber : Penelitian lapangan 2007

Data di atas memperlihatkan bahwa produktivitas keluarga miskin adalah relatif rendah. Kondisi ini disebabkan karena faktor produksi yang dimiliki oleh keluarga miskin adalah sangat terbatas, seperti lahan pertanian, aset-aset yang dapat digunakan untuk memproduksi dan modal yang tersedia untuk melakukan usaha. Disamping itu keluarga miskin pada umumnya mempunyai skill yang rendah, sehingga hanya dapat bekerja sebagai buruh kasar dengan tingkat upah yang rendah pula. Dalam realitas kehidupan sehari-hari juga sering terlihat bahwa kebanyakan keluarga miskin sering tidak memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk melakukan pekerjaan yang dapat meningkatkan penghasilannya. Bantuan pemerintah untuk usaha yang ditujukan pada keluarga miskin sering tidak tepat sasaran, kadang-kadang hanya digunakan untuk konsumsi dan bukan untuk usaha menambah penghasilan. Skim kredit yang dapat diakses oleh

keluarga miskin juga sangat terbatas. Disamping mereka tidak punya usaha ekonomi, barang dapat dijadikan jaminan kredit juga tidak dimiliki.

Gambar 5. Distribusi Frekuensi Produktivitas Responden



4.5.1. Hubungan antara Umur dengan Produktivitas

Dalam analisis ini umur responden dibagi atas lima kelompok, yaitu kurang dari 30 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-59 tahun, dan 60 tahun ke atas. Sedangkan produktivitas responden adalah pendapatan per jam yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah ($< \text{Rp.4600/jam}$), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi ($> \text{Rp.7700/jam}$).

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa kelompok umur rendah mempunyai kecenderungan mempunyai produktivitas rendah. Proporsi terbesar responden yang mempunyai produktivitas rendah termasuk pada kelompok umur

40-49 tahun (34,55 %). Kemudian diikuti oleh responden pada kelompok umur 30-39 tahun (30,91 %). Sebagian besar responden yang mempunyai produktivitas sedang termasuk pada kelompok umur 60 tahun ke atas (40 %). Demikian juga halnya dengan responden yang mempunyai produktivitas tinggi sebagian besarnya termasuk pada kelompok umur 60 tahun ke atas (55,56 %) seperti terlihat pada Tabel 15. Proporsi terbesar responden secara keseluruhan termasuk pada kelompok umur 40-49 tahun (32,91 %). Sedangkan responden yang termasuk pada kelompok umur 30-39 tahun mempunyai proporsi yang sama dengan responden kelompok umur 60 tahun ke atas (25,32 %).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat umur rendah cenderung mempunyai produktivitas rendah dan semakin tinggi tingkat umur tingkat produktivitas juga semakin meningkat. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi umur maka pengalaman kerja semakin bertambah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

Tabel 17. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur dan Produktivitas (%)

Kelompok Umur	Produktivitas			Total
	rendah	sedang	tinggi	
< 30 th	3,64	0,00	0,00	2,53
30-39 th	30,91	13,33	11,11	25,32
40-49 th	34,55	33,33	22,22	32,91
50-59 th	14,55	13,33	11,11	13,92
60 th +	16,36	40,00	55,56	25,32
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
N	55	15	9	79

Sumber : Penelitian Lapangan 2007

Hasil Chi-Square Test dari tabulasi silang (*crosstabs*) antara kelompok umur dengan produktivitas diperoleh nilai Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square sebesar 0,278. Angka ini lebih besar dari alpha (α) = 0,05, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 95 %.

4.5.2. Hubungan antara Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Produktivitas

Dalam analisis ini jumlah anggota rumah tangga dibagi atas empat kelompok, yaitu kurang dari 3 orang, 3-4 orang, 5-6 orang, dan lebih dari 6 orang. Sedangkan produktivitas responden adalah pendapatan per jam yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah (< Rp.4600/jam), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi (> Rp.7700/jam).

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa proporsi terbesar responden yang mempunyai produktivitas rendah termasuk pada kelompok anggota rumah tangga 3-4 orang (38,18 %), kemudian diikuti oleh kelompok responden yang mempunyai anggota rumah tangga 5-6 orang (34,55 %). Sebagian besar responden yang mempunyai produktivitas sedang termasuk pada kelompok anggota rumah tangga lebih dari 6 orang (40 %). Demikian juga halnya dengan responden yang mempunyai produktivitas tinggi sebagian besar termasuk pada jumlah anggota rumah tangga lebih dari 6 orang (44,44 %) seperti terlihat pada Tabel 16. Secara keseluruhan proporsi terbesar responden mempunyai anggota rumah tangga sebanyak 3-4 orang (34,18 %).

Data ini mengindikasikan bahwa rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota sedikit cenderung mempunyai produktivitas rendah dan semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka produktivitas juga cenderung semakin tinggi. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh semakin besarnya jumlah anggota rumah tangga maka motivasi kerja anggota rumah tangga yang bekerja semakin besar, karena mereka harus membiayai kebutuhan rumah tangga yang juga cenderung besar.

Tabel 18. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Produktivitas (%)

Jumlah Anggota RT	Produktivitas			Total
	rendah	sedang	tinggi	
< 3 orang	10,91	0,00	11,11	8,86
3-4 orang	38,18	33,33	11,11	34,18
5-6 orang	34,55	26,67	33,33	32,91
7 + orang	16,36	40,00	44,44	24,05
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
N	55	15	9	79

Sumber : Penelitian Lapangan 2007

Hasil Chi-Square Test dari tabulasi silang (*crosstabs*) antara jumlah anggota rumah tangga dengan produktivitas diperoleh nilai Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square sebesar 0,237. Angka ini lebih besar dari alpha (α) = 0,05, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 95 %.

4.5.3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Produktivitas

Tingkat Pendidikan dalam analisis ini hanya dibedakan atas dua kelompok, yaitu SLTP kebawah dan SLTA keatas. Sedangkan produktivitas responden adalah pendapatan per jam yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah ($< \text{Rp.4600/jam}$), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi ($> \text{Rp.7700/jam}$). Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa sebagian besar responden yang mempunyai produktivitas rendah adalah berpendidikan SLTP kebawah (63,64 %). Sebagian besar responden yang mempunyai produktivitas sedang adalah berpendidikan SLTA keatas. Demikian pula halnya dengan responden yang mempunyai produktivitas tinggi semuanya adalah berpendidikan SLTA keatas, seperti terlihat pada Tabel 17. Secara keseluruhan kelompok responden yang mempunyai tingkat pendidikan SLTA keatas sedikit lebih besar dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai tingkat pendidikan SLTP kebawah.

Dari data ini dapat dikatakan bahwa responden yang berpendidikan rendah cenderung mempunyai produktivitas rendah dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka produktivitas juga semakin tinggi. Hal ini dapat dipahami bahwa melalui pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola pikir (wawasan berfikir) seseorang semakin luas, sehingga dalam bekerja mereka cenderung memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 19 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Produktivitas (%)

Tingkat Pendidikan	Produktivitas			Total
	rendah	sedang	tinggi	
< SLTA	63,64	20,00	0,00	48,10
SLTA +	36,36	80,00	100,00	51,90
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
N	55	15	9	79

Sumber : Penelitian Lapangan 2007

Hasil Chi-Square Test dari tabulasi silang (*crosstabs*) antara tingkat pendidikan dengan produktivitas diperoleh nilai Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari alpha (α) 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %.

4.5.4. Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Produktivitas

Status pekerjaan dalam analisis ini hanya dibedakan atas dua kelompok, yaitu pekerjaan tidak tetap dan pekerjaan tetap. Sedangkan produktivitas responden adalah pendapatan per jam yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah (< Rp.4600/jam), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi (> Rp.7700/jam). Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa proporsi terbesar responden yang mempunyai produktivitas rendah termasuk pada status pekerjaan tidak tetap (56,36 %). Sedangkan proporsi terbesar responden yang mempunyai produktivitas sedang dan tinggi termasuk pada pekerja tetap. (66,67 %), seperti terlihat pada Tabel 20. Secara keseluruhan proporsi responden yang mempunyai pekerjaan

tetap hanya sedikit lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai pekerjaan tidak tetap.

Data ini memperlihatkan kecenderungan status pekerjaan tidak tetap akan menghasilkan produktifitas lebih rendah dibandingkan dengan status pekerjaan tetap. Hal ini dapat dipahami bahwa orang yang mempunyai status pekerjaan tidak tetap tidak dapat berkonsentrasi penuh dengan pekerjaannya, karena pekerjaan yang dilakukannya bersifat sementara. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap keahlian kerja, dimana pekerjaan yang tidak rutin dikerjakan cenderung pada keahlian yang rendah, sehingga produktivitas rendah. Sebaliknya pekerja yang mempunyai status pekerjaan tetap akan cenderung mempunyai tingkat keahlian kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja tidak tetap, sehingga produktivitas kerjanya akan lebih tinggi.

Tabel 20. Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan dan Produktivitas %

Status Pekerjaan	Produktivitas			Total
	rendah	sedang	tinggi	
Tidak Tetap	56,36	33,33	33,33	49,37
Tetap	43,64	66,67	66,67	50,63
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
N	55	15	9	79

Sumber : Penelitian Lapangan 2007

Hasil Chi-Square Test dari tabulasi silang (*crosstabs*) antara status pekerjaan dengan produktivitas diperoleh nilai Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square sebesar 0,170. Angka ini lebih besar dari alpha (α) 0,05, maka H_0

diterima, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 95 %.

4.5.5. Hubungan antara Besar Modal dengan Produktivitas

Besarnya modal dalam analisis ini hanya dibedakan atas tiga kelompok, yaitu < 1 juta, 1-2 juta, dan > 2 juta. Sedangkan produktivitas responden adalah pendapatan per jam yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah (< Rp.4600/jam), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi (> Rp.7700/jam). Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa sebagian besar responden yang termasuk pada kelompok produktivitas rendah mempunyai modal kurang dari 1 juta (85,45 %). Hal yang sama juga terjadi pada responden yang termasuk pada kelompok produktivitas sedang, dimana sebagian besarnya juga mempunyai modal kurang dari 1 juta (73,33 %). Sedangkan proporsi terbesar responden yang mempunyai produktivitas tinggi mempunyai modal lebih dari 2 juta (66,67 %), seperti terlihat pada Tabel 19. Secara keseluruhan sebagian besar responden mempunyai modal kurang dari 1 juta (74,68 %), dan hanya 10,13 % responden yang mempunyai modal lebih dari 2 juta.

Data ini mengindikasikan bahwa semakin besar modal maka produktivitas juga semakin tinggi. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin besar modal yang tersedia maka skala usaha yang dapat dilakukan juga akan semakin besar. Dengan semakin besarnya skala usaha maka keuntungan yang akan diperoleh dari hasil usaha tersebut juga akan semakin besar, sehingga pada akhirnya produktivitas akan semakin tinggi.

Tabel 21 Distribusi Responden Menurut Jumlah Modal dan Produktivitas

Jumlah Modal	Produktivitas			Total
	rendah	sedang	tinggi	
< 1 juta	85,45	73,33	11,11	74,68
1-2 juta	12,73	20,00	22,22	15,19
> 2 juta	1,82	6,67	66,67	10,13
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
N	55	15	9	79

Sumber : Penelitian Lapangan 2007

Hasil Chi-Square Test dari tabulasi silang (*crosstabs*) antara jumlah modal dengan produktivitas diperoleh nilai Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari alpha (α) 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah modal dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %.

4.5.6. Hubungan antara Luas Lahan dengan Produktivitas

Luas lahan dalam analisis ini hanya dibedakan atas tiga kelompok, yaitu < 2500 M², 2500-5000 M², dan > 5000 M². Sedangkan produktivitas responden adalah pendapatan per jam yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu rendah (< Rp.4600/jam), sedang (Rp.4600-7700/jam), dan tinggi (> Rp.7700/jam). Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa sebagian besar responden yang termasuk pada kelompok produktivitas rendah mempunyai luas lahan kurang dari 2500 M² (72,73 %). Responden yang termasuk pada kelompok produktivitas sedang mempunyai proporsi yang sama untuk ketiga kelompok luas lahan tersebut di atas (33,33 %). Sedangkan proporsi terbesar responden yang mempunyai produktivitas tinggi mempunyai luas lahan lebih besar dari 5000 M² (66,67 %), seperti terlihat

pada Tabel 22. Secara keseluruhan sebagian besar responden mempunyai luas lahan kurang dari 2500 M² (58,23 %), dan hanya 18,99 % responden yang mempunyai modal lebih dari 5000 M².

Data ini mengindikasikan bahwa semakin besar luas lahan maka produktivitas semakin tinggi. Hal ini dapat dipahami bahwa yang menjadi responden adalah keluarga tani. Lahan merupakan sumber daya utama dalam sektor pertanian disamping modal dan tenaga kerja. Semakin besar lahan pertanian produktif yang tersedia, maka produksi hasil pertanian juga akan semakin besar. Dengan semakin besarnya produksi hasil pertanian maka tingkat produktivitas juga akan semakin tinggi.

Tabel 22. Distribusi Responden Menurut Luas Lahan dan Produktivitas

Luas Lahan	Produktivitas			Total
	rendah	sedang	tinggi	
< 2500 M ²	72,73	33,33	11,11	58,23
2500-5000 M ²	20,00	33,33	22,22	22,78
> 5000 M ²	7,27	33,33	66,67	18,99
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
N	55	15	9	79

Sumber : Penelitian Lapangan 2007

Hasil Chi-Square Test dari tabulasi silang (*crosstabs*) antara luas lahan dengan produktivitas diperoleh nilai Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari alpha (α) 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %.

4.6. Pengaruh Umur, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Modal, dan Luas Lahan Terhadap Produktivitas

Untuk mengetahui pengaruh independen variabel (umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, modal, dan luas lahan) terhadap dependen variabel (produktivitas) keluarga petani miskin di Kota Padang dilakukan dengan analisis regresi berganda. Rangkuman hasil regresi terlihat pada Tabel 23.

Berdasarkan Tabel 23 dapat dikemukakan hubungan prediktif dan kontribusi prediktor X_1 (umur), X_2 (jumlah anggota rumah tangga), X_3 (tingkat pendidikan), X_4 (status pekerjaan), X_5 (modal), dan X_6 (luas lahan) terhadap Y (produktivitas), dengan menggunakan model persamaan : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + c$. Dari hasil analisis regresi berganda diperoleh suatu model prediksi $Y = 221 + 495 X_1 + 233 X_2 + 0,085 X_3 - 024 X_4 + 168 X_5 + 397 X_6$

Tabel 23. Ringkasan Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t hitung	Sig.	r ² parsial	F hitung	Sig.	R square
Konstanta	.221	.704	.484		36,362	0,000	0,752
Umur (X_1)	.495	3.688	0,000	0,196			
Jumlah Anggota RT (X_2)	.233	2.757	0,007	0,075			
Tingkat Pendidikan (X_3)	.085	2.734	0,008	0,139			
Status Pekerjaan (X_4)	-024	-758	.451	-0,002			
Modal (X_5)	168	4.361	0,000	0,204			
Lahan (X_6)	397	7.289	0,000	0,366			

Sumber : Lampiran 2 Regresi Data Hasil Penelitian

Konstanta sebesar 221 berarti tanpa adanya pengaruh dari independen variabel (umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, modal, dan luas lahan), maka dependen variabel (produktivitas) adalah sebesar - 221.

Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap produktivitas dilakukan dengan uji t. Nilai t hitung untuk variabel umur adalah 3.688 dan Sig. 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan Sig. 0,000 lebih kecil dari alpha (α) = 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara umur dan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %. Koefisien regresi X_1 sebesar 495 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan umur sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan produktivitas sebesar 495 satuan.

Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap produktivitas dilakukan dengan uji t. Nilai t hitung untuk variabel jumlah anggota rumah tangga adalah 2.757 dan Sig. 0,007. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan Sig. 0,007 lebih kecil dari alpha (α) = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dan produktivitas pada taraf kepercayaan 95 %. Koefisien regresi X_2 sebesar 233 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah anggota rumah tangga sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan produktivitas sebesar 233 satuan.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas dilakukan dengan uji t. Nilai t hitung untuk variabel tingkat pendidikan adalah 2,734 dan Sig. 0,008. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan Sig. 0,008 lebih kecil dari alpha (α) = 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat

pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %. Koefisien regresi X_3 sebesar 0,85 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan produktivitas sebesar 0,85 satuan.

Untuk mengetahui pengaruh status pekerjaan terhadap produktivitas dilakukan dengan uji t. Nilai t hitung untuk variabel status pekerjaan adalah -7,58 dan Sig. 4,51. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan Sig. 4,51 lebih besar dari α (α) = 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 95 %. Koefisien regresi X_4 sebesar -0,24 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan status pekerja sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan produktivitas sebesar -0,24 satuan.

Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap produktivitas dilakukan dengan uji t. Nilai t hitung untuk variabel modal adalah 4.361 dan Sig. 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan Sig. 0,000 lebih kecil dari α (α) = 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara modal dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %. Koefisien regresi X_5 sebesar 168 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan modal sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan produktivitas sebesar 168 satuan.

Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produktivitas dilakukan dengan uji t. Nilai t hitung untuk variabel luas lahan adalah 7.289 dan Sig. 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan Sig. 0,000 lebih kecil dari α (α) = 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan

antara luas lahan dengan produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %. Koefisien regresi X_5 sebesar 397 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan produktivitas sebesar 397 satuan.

Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_1 sebesar 0,196, artinya kontribusi umur terhadap produktivitas adalah sebesar 19,6 %. Dengan demikian berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan umur adalah sebesar 19,6 % dengan asumsi ceteris paribus.

Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_2 sebesar 0,075, artinya kontribusi jumlah anggota rumah tangga terhadap produktivitas adalah sebesar 7,5 %. Dengan demikian berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 7,5 % dengan asumsi ceteris paribus.

Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_3 sebesar 0,139, artinya kontribusi pendidikan terhadap produktivitas adalah sebesar 13,9 %. Dengan demikian berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan tingkat pendidikan adalah sebesar 13,9 % dengan asumsi ceteris paribus.

Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_4 sebesar 0,002, artinya kontribusi status pekerjaan terhadap produktivitas adalah sebesar 0,2 %. Dengan demikian berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan status pekerjaan adalah sebesar 0,2 % dengan asumsi ceteris paribus.

Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_5 sebesar 0,204, artinya kontribusi modal terhadap produktivitas adalah sebesar 20,4 %. Dengan demikian

berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan modal adalah sebesar 20,4 % dengan asumsi ceteris paribus.

Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk X_6 sebesar 0,366, artinya kontribusi luas lahan terhadap produktivitas adalah sebesar 36,6 %. Dengan demikian berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan luas lahan adalah sebesar 36,6 % dengan asumsi ceteris paribus.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,752, artinya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 75,2 %, sedangkan sisanya sebesar 24,8 % ditentukan faktor lain di luar model. Dengan demikian berarti bahwa perubahan produktivitas yang disebabkan oleh perubahan umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, Status pekerjaan, modal dan luas lahan adalah sebesar 75,2 %. Sedangkan sisanya sebesar 24,8 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dilakukan dengan uji F. Dari hasil pengolahan data diperoleh Nilai F hitung sebesar 36,362 dan Sig. 0,000. Nilai F hitung lebih besar dari t tabel dan Sig. 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, modal dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pada taraf kepercayaan 99 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa produktivitas keluarga tani miskin di sekitar desa kampus Unand sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor demografi dan sosio ekonomi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar responden (69,6) termasuk pada kelompok produktivitas rendah dan sebagian responden (19,0 %) termasuk pada kelompok produktivitas sedang, hanya sebagian kecil responden (11,4 %) yang mempunyai produktivitas tinggi

Faktor-faktor sosio ekonomi dan demografi rumah tangga yang terdiri: umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, status pekerjaan kepala keluarga, modal yang tersedia, lahan yang dimiliki. Untuk melihat hubungan dan pengaruhnya terhadap produktivitas dengan analisis uji chi square dan uji t.

Umur tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukan oleh hasil uji chi square test, dimana Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square lebih besar dari alpha (α) pada tingkat kepercayaan 95 %.

Jumlah anggota rumah tangga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukan oleh hasil uji chi square test, dimana Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square lebih besar dari alpha (α) pada tingkat kepercayaan 95 %.

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji chi square test, dimana Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square lebih kecil dari alpha (α) pada tingkat kepercayaan 99 %.

Status pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji chi square test, dimana Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square lebih besar dari alpha (α) pada tingkat kepercayaan 95 %.

Modal mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji chi square test, dimana Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square lebih kecil dari alpha (α) pada tingkat kepercayaan 99 %.

Lahan mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji chi square test, dimana Asymp. Sig. dari Pearson Chi-Square lebih kecil dari alpha (α) pada tingkat kepercayaan 99 %.

Umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, modal, dan lahan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas rumah tangga miskin. Hal ini terbukti dari hasil uji F, dimana F hitung jauh lebih besar dari pada F tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Keenam variabel ini mempunyai pengaruh sebesar 75,2 %.

Umur secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas dalam rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t,

dimana t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Secara parsial umur mempunyai pengaruh sebesar 19,6 % terhadap produktivitas.

Jumlah anggota rumah tangga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t , dimana t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 %. Secara parsial jumlah anggota rumah tangga berpengaruh sebesar 7,5 % terhadap produktivitas.

Tingkat pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t , dimana t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh sebesar 13,9 % terhadap produktivitas.

Status pekerjaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t , dimana t hitung lebih kecil dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 %. Secara parsial status pekerjaan berpengaruh sebesar 0,2 % terhadap produktivitas.

Modal secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t , dimana t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Secara parsial modal berpengaruh sebesar 20,4 % terhadap produktivitas.

Lahan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t , dimana t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Secara parsial lahan berpengaruh sebesar 36,6 % terhadap produktivitas.

Implikasi bagi pelaksanaan program-program kemiskinan dan penetapan prioritas program harus dilakukan secara profesional dengan memperhatikan karakteristik rumah tangga tani miskin yang menjadi target. Tegasnya hasil penelitian ini ditemukan bahwa yang sangat realistis menjadi prioritas sasaran program kemiskinan adalah rumah tangga tani miskin yang tinggal di pinggiran kota, dan kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah, bekerja sebagai petani penggarap dan berusia muda, pemberian insentif bagi petani yang semata-mata sumber mata pencariannya dari hasil usaha tani, perkembangan mekanisasi pertanian dan masyarakat pada pola pertanian modern yang lebih komersil, distribusi lahan pertanian produktif yang tidak digarap kepala rumah tangga yang tidak memiliki lahan dengan sistem sewa misalnya difasilitasi oleh pemerintah.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka untuk meningkatkan produktivitas rumah tangga tani miskin di sekitar kampus Unand dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

- Tingkat pendidikan keluarga miskin perlu ditingkatkan melalui perbaikan fasilitas pendidikan yang terdapat di sekitar lokasi tempat tinggal penduduk miskin tersebut dan memperbesar akses keluarga miskin untuk memperoleh pendidikan formal.
- Meningkatkan keterampilan keluarga miskin melalui pelatihan keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan secara praktis oleh keluarga miskin.

- Memperbesar akses bagi keluarga miskin untuk memperoleh pinjaman modal untuk melakukan usaha ekonomi.
- Meningkatkan efektifitas penggunaan lahan oleh keluarga miskin terutama lahan produktif yang tidak tergarap dan mensosialisasikan sistim bagi hasil penggarapan lahan bagi keluarga mampu yang mempunyai lahan produktif yang luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1991. Seri Produktivitas Indonesia N0.1 Departemen Tenaga Kerja RI. Pusat Produktivitas Tenaga Kerja
- Arikunto, Suharsini. 1987. *Prosedur Penelitian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Ala Bayo, A. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty Yogyakarta.
- Annanta, A. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Bappeda. 2005. *Padang Dalam Angka*. BPS. Padang
- Ali, Syahril, 2005. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Penataan Distribusi Barang bersubsidi untuk rakyat*, Dies Natalis ke 48 Fakultas ekonomi Universitas Andalas..
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bappeda, Sumbar, 1997. *Pemberdayaan ekonomi Masyarakat*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat, Padang.
- Bappenas, 2000. *Konsep Kebijakan dan program Penanggulangan Kemiskinan*, Propenas
- BPS, Kota Padang 2006, *Laporan Sensus Ekonomi Kota Padang 2005*
- Bachtiar, Nasri, 2006, *Produktivitas Sumber Daya Manusia Di Negara Berkembang*, Laporan Penelitian, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang
- Chambers, R 1988, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, LP3ES, Jakarta.
- Comb, Philip H & Manzoor Achmad, 1980. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan*, (diterjemahkan YHS) Jakarta.
- Dillon, HS dan Hermanto. 1993. *Kemiskinan di Negara Berkembang*, dalam Prisma No. 3 tahun XII, LP3ES, Jakarta.
- Esmara, Hendra, 1988. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*, Laporan Penelitian Universitas Andalas, Padang
- Hadiwigeno dan Pakpahan, Agus, 1993. *Identifikasi Wilayah Miskin di Indonesia*, Prisma No. 3 tahun XII, LP3ES, Jakarta.
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat*. Liberty Yogyakarta .
- Kuncoro Jakti, Dorijatun. 1994. *Kemiskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kartasasmita, G, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan I*, Penerbit PT. Pusaka Cidesindo, Jakarta

- Moleong, Lexy. 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubyarto. 1991. *Kondisi Kemiskinan Pedesaan di Indonesia Dewasa Ini*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Noer.E.Tadjudin. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja kemiskinan*. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Pemko Padang Panjang. 2006. *Strategi dan Pelaksanaan Penanggulangan Keluarga Miskin Kota Padang Panjang*. KPK Padang Panjang.
- Prof. Dr. Tjahya Suprana.2000. *Strategi pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Taifur, Werry Darta, 1995. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan Sumatera Barat. Lembaga Penelitian Universitas Andalas
- Tutti J.1986. *Memahami Produktifitas*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Soemitro. R dan Tjiptoherijanto.2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan diIndonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono , 1999. *Metode Penelitian Bisnis*.CV Alfabeta, Bandung.
- Silalahi, Uber.2006. *Metode Penelitian Social*. Unpar Press, Bandung.
- Sumardi, M.1985. *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali, Jakarta.
- Sumodiningrat, G.1997. *Startegi Kebijakan dan Program Pembangunan Pedesaan*. (Jurnal Perencanaan Pembangunan) Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pakpahan, Agus.1991. *Penanggulangan Kemiskinan ; Prinsip Dasar , Metodologi dan Upaya Penanggulangannya*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soedjito, Bambang.2002. *Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan, Mendorong Inisiatif Daerah dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Bappenas, Jakarta.
- Selo Soemardjan. 1984. *Kemiskinan Struktural*, Suatu Bunga Rampai, Jakarta : Sangkala Pursar.
- Wiratha, I.M. 2006. *Metodologi Penelitian Social Ekonomi*. Andi Offset, Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

PERANAN LAPANGAN KERJA DI LUAR SEKTOR PERTANIAN (OFF-FARM EMPLOYMENT) DALAM MEMECAHKAN MASALAH KEMISKINAN DAN KINERJA PETANI PADA RUMAH TANGGA TANI MISKIN DI PEDESAAN:

Kasus Beberapa Desa di Sekitar Kampus Unand
Limau Manis Padang

Kuesioner :

Kami (Afriyenis dan Azahar) mahasiswa Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan – Program Pascasarjana Universitas Andalas. Melakukan penelitian sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Magister (S2). Penelitian ini hanya sebatas kebutuhan akademik dalam rangka penulisan tesis dan untuk pengembangan pengetahuan. Tidak dipergunakan untuk kepentingan politik dan kepentingan lainnya. Kami berharap kerjasama bapak/ibu sebagai responden untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, kami menjaga semua kerahasiaan jawaban dan identitas responden. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Pewawancara : _____ Tanggal : ____ / ____ / 2007. Waktu : -

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
4. Asal daerah : 1. Asli kelurahan ini
2. Dari luar kota Padang
5. Lokasi / Kelurahan : 1. Limau Manis 2. Kapalo Koto 3. Lambung Bukit

B. IDENTITAS ANGGOTA RUMAH TANGGA (hanya yang satu rumah dan menyatu dalam ekonomi)

No. urut	Nama anggota rumah tangga (art)	Hubungan dengan krt (kode)	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Kegiatan selama seminggu yang lalu			Pendidikan tertinggi (yang ditamatkan)
						Bekerja*)	Sekolah	Mengurus rt	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									
7.									
8.									
9.									

Hubungan dengan krt (Kode jawaban kolom 3)

1. Kepala rt 4. Menantu 7. Kenonakan

Status perkawinan (kode jwb kolom 6)

1. Belum kawin

Urut art		kerja/hr				kerja/hr

C. PEMILIKAN ASSET RUMAH TANGGA (PEREKONOMIAN)

C.1. Lahan Yang dimiliki/dikuasai (isikan jawaban pada kolom yang sesuai)

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (M2)	Status Pemilikan*)	Dimanfaatkan 1. Ya 2. Tidak
1	Pekarangan			
2	Sawah			
3	Kebun / Tanaman Keras			
4	Palawija / tegalan			
5	Kebun rumput & ternak			
6	Kolam ikan			
7	Lainnya			

*) Isikan salah satu pilihan berikut:

1. Milik sendiri
2. Kaum/Pusaka
3. Disewa/kontrak
4. Penggarap
5. Lainnya _____

C.2. Status rumah yang dimiliki/dihuni?

- a. Milik sendiri
- b. Menyewa
- c. Menumpang

C.3 Kondisi rumah yang dihuni sekarang (isi sesuai pilihan)

- a. Lantai (1. keramik 2. semen 3. papan 4. tanah)
- b. Dinding (1. beton 2. papan 3. bambu 4. lainnya :)
- c. Atap (1. genteng 2. seng 3. daun kelapa/rumbia 4. alang²)

C.4. Peralatan yang dimiliki rumah tangga, berikan tanda √ pada kolom ada/tidak ada sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

No	Jenis Alat	1. Ada	2. Tidak ada	Kalau ada, sebutkan jumlahnya
1	Sepeda motor			
2	Sepeda			
3	Televisi			
4	Radio			
5	Handpone			
6	Telepon			
7	Kulkas			
8	Mesin cuci			
9	Mesin jahit			

D.1 Komoditi apa saja dari sektor pertanian sebagai sumber penghasilan rumah tangga Bapak/Ibu yang menjadi pendukung perekonomian dalam satu tahun terakhir? Berikan Jawaban pada kolom berikut ini.

No	Jenis usaha/komoditi	1. Ya	2. Tdk	Produksi 1 kali panen terakhir			
				volume	satuan	harga	Jml (Rp)
1	Padi						
2	Palawija						
3	Tanaman Keras						
4	Ternak Sapi/kambing						
5	Ternak unggas						
6	Ikan						
7	Lainnya						
	Total						

D.2 Berapa *upah* yang biasa diterima selama sebulan? (apabila ada anggota rumah tangga Bapak/Ibu yang bekerja sebagai pekerja bebas di sektor pertanian) Rp.

D.3 Apakah rumah tangga Bapak/Ibu juga mempunyai sumber penghasilan di luar sektor pertanian?

1. Ya 2. Tidak

D.4 Kalau jawaban ya, apa jenis pekerjaan/sumber penghasilan di luar sektor pertanian tersebut?

No	Jenis pekerjaan/sumber penghasilan	1. Ya	2. Tdk	No. Urut art	Penghasilan sebulan (Rp)
1	Dagang/jualan				
2	Rumah sewa/kamar sewa				
3	Menjahit				
4	Sopir				
5	Tukang & pekerja bangunan				
6	Tukang ojek				
7	Pekerja pabrik				
8	Pelayan toko/cafe				
9	Pelayan hotel				
10	Cleaning service				
11	Pembuat batu giling				
12	Kondektur/knek				
13	Buruh gali batu & pasir				
14	Buruh bongkar muat				
15	Lainnya				
	Jumlah				

D.4. Modal usaha tani Bapak/Ibu sekarang bersumber dari?

<u>Sumber Modal</u>	<u>1. Ya</u>	<u>2. Tidak</u>	<u>Kalau Ya (Rp)</u>
a. Modal sendiri
b. Penjualan harta pusaka/ warisan (misal. tanah)
c. Pinjaman/Kredit Bank
d. Pinjaman Koperasi
e. Arisan/Julo-Julo
f. Bantuan Pemerintah
g. Pelepas Uang (tukang kredit)

D.5. Modal usaha di luar usaha tani Bapak/Ibu sekarang bersumber dari?

<u>Sumber Modal</u>	1. <u>Ya</u>	2. <u>Tidak</u>	<u>Kalau Ya (Rp)</u>
a. Modal sendiri
b. Pinjaman harta pusaka/			

E.1. Apakah dengan usaha tani saja, Bapak/Ibu sudah merasa cukup untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga?

1. Sudah cukup
2. Belum cukup

E.2. Kalau belum cukup, apakah Bapak/Ibu (art) juga menginginkan bekerja di luar usaha tani?

1. Ya
2. Tidak

E.3. Kalau ya, pekerjaan apa yang ingin Bapak/Ibu (art) lakukan?

1. Dagang/Jualan
2. Rumah sewa/Kamar sewa
3. Usaha Menjahit
4. Usaha Bordir/Sulaman
5. Usaha sablon
6. Sopir
7. Bengkel/Service
8. Ojek
9. Membuat kue
10. Lainnya _____

E.4. Selama ini faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu (art) tidak dapat melakukan pekerjaan yang diinginkan tersebut?

1. Tidak memiliki modal
2. Tidak memiliki keterampilan
3. Tingkat pendidikan rendah
4. Jompo/cacat/sakit
5. Lainnya _____

E.5. Apakah Bapak/Ibu (art) punya keterampilan khusus untuk melakukan pekerjaan di luar usaha tani?

1. Ya
2. Tidak

E.6. Pernahkah anggota rumah tangga Bapak/Ibu mengikuti pelatihan untuk mendapatkan keterampilan pekerjaan di luar usaha tani?

No. Urut art	1. Pernah	2. Tdk Pernah	Kalau pernah, sebutkan!

E.7. Kalau tdk pernah, apa jenis pelatihan keterampilan utk pekerjaan di luar usaha tani yang Bapak/Ibu (art) inginkan?

1. Pelatihan menjahit
2. Pelatihan bordir/sulaman
3. Pelatihan menyopir
4. Pelatihan bengkel/service
5. Pelatihan menyablon
6. Pelatihan membuat kue
7. Lainnya _____

F. INFORMASI BERKENAAN DENGAN MOTIVASI TENAGA KERJA (untuk art yang telah berusia 15 tahun ke atas atau tidak bersekolah lagi)

No. Urut art :

F.1. Apakah Bapak/Ibu (art) mempunyai pekerjaan, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?

1. Ya
2. Tidak

F.2. Apakah Bapak/Ibu sedang mencari pekerjaan?

- # Terima Kasih

Crosstabs

Kelompok Umur * Produktivitas

Crosstab

Count

		Produktivitas			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Kelompok Umur	< 30 th	2	0	0	2
	30-39 th	17	2	1	20
	40-49 th	19	5	2	26
	50-59 th	8	2	1	11
	60 th +	9	6	5	20
Total		55	15	9	79

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.818 ^a	8	.278
Likelihood Ratio	9.988	8	.266
Linear-by-Linear Association	8.198	1	.004
N of Valid Cases	79		

a. 11 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .23.

Jumlah Anggota Rumah Tangga * Produktivitas

Crosstab

Count

		Produktivitas			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Jumlah Anggota Rumah Tangga	< 3 or	6	0	1	7
	3-4 or	21	5	1	27
	5-6 or	19	4	3	26
	7 or +	9	6	4	19
Total		55	15	9	79

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.020 ^a	6	.237
Likelihood Ratio	9.425	6	.151
Linear-by-Linear Association	4.589	1	.032
N of Valid Cases	79		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

Tingkat Pendidikan * Produktivitas

Crosstab

Count

		Produktivitas			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Tingkat Pendidikan	< SLTA	35	3	0	38
	SLTA +	20	12	9	41
Total		55	15	9	79

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.404 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	22.288	2	.000
Linear-by-Linear Association	17.613	1	.000
N of Valid Cases	79		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.33.

Jenis Pekerjaan * Produktivitas

Crosstab

Count

		Produktivitas			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Jenis Pekerjaan	tidak tetap	31	5	3	39
	tetap	24	10	6	40
Total		55	15	9	79

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.545 ^a	2	.170
Likelihood Ratio	3.599	2	.165
Linear-by-Linear Association	2.971	1	.085
N of Valid Cases	79		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.44.

Jumlah Modal * Produktivitas

Crosstab

Count

		Produktivitas			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Jumlah Modal	< 1 juta	47	11	1	59
	1-2 juta	7	3	2	12
	> 2 juta	1	1	6	8
Total		55	15	9	79

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.807 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	27.492	4	.000
Linear-by-Linear Association	27.915	1	.000
N of Valid Cases	79		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.

Luas Lahan * Produktivitas

Crosstab

Count

		Produktivitas			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Luas Lahan	< 2500 M2	40	5	1	46
	2500-5000 M2	11	5	2	18
	> 5000 M2	4	5	6	15
Total		55	15	9	79

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.311 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	22.756	4	.000
Linear-by-Linear Association	22.604	1	.000
N of Valid Cases	79		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.71.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LgX6, LgX1, LgX2, X4, X3, LgX5 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LgY

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.696	.671	.13130

a. Predictors: (Constant), LgX6, LgX1, LgX2, X4, X3, LgX5

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.847	6	.474	27.519	.000 ^a
	Residual	1.241	72	.017		
	Total	4.088	78			

a. Predictors: (Constant), LgX6, LgX1, LgX2, X4, X3, LgX5

b. Dependent Variable: LgY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.221	.314		.704	.484
	LgX1	.495	.134	.246	3.688	.000
	LgX2	.233	.085	.183	2.757	.007
	X3	.085	.031	.188	2.734	.008
	X4	-.024	.031	-.052	-.758	.451
	LgX5	.168	.038	.320	4.361	.000
	LgX6	.397	.055	.502	7.289	.000

Coefficients^a

Model	Correlations		
	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)			
LgX1	.301	.399	.240
LgX2	.331	.309	.179
X3	.363	.307	.178
X4	.200	-.089	-.049
LgX5	.560	.457	.283
LgX6	.647	.652	.473

a. Dependent Variable: LgY

Coefficient Correlations^a

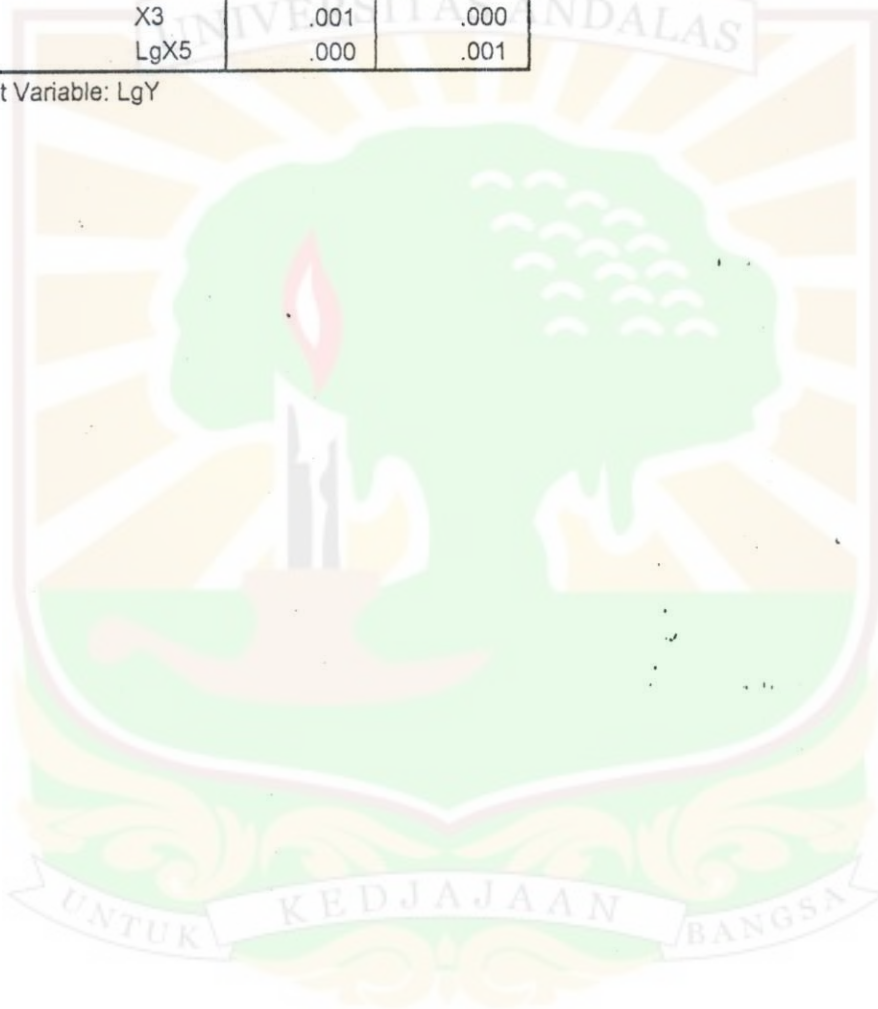
Model			LgX6	LgX1	LgX2	X4
1	Correlations	LgX6	1.000	.014	-.090	-.120
		LgX1	.014	1.000	-.043	-.088
		LgX2	-.090	-.043	1.000	.049
		X4	-.120	-.088	.049	1.000
		X3	-.148	.128	.000	-.028
		LgX5	-.166	-.149	-.151	-.251
	Covariances	LgX6	.003	.000	.000	.000
		LgX1	.000	.018	.000	.000
		LgX2	.000	.000	.007	.000
		X4	.000	.000	.000	.001
		X3	.000	.001	.000	.000
		LgX5	.000	-.001	.000	.000

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Coefficient Correlations^a

Model			X2	LgX5
1	Correlations	LgX6	-.148	-.166
		LgX1	.128	-.149
		LgX2	.000	-.151
		X4	-.028	-.251
		X3	1.000	-.220
		LgX5	-.220	1.000
	Covariances	LgX6	.000	.000
		LgX1	.001	-.001
		LgX2	.000	.000
		X4	.000	.000
		X3	.001	.000
		LgX5	.000	.001

a. Dependent Variable: LgY



Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X6, X1, X2, X4, X3, X5 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.731	1231.839

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X2, X4, X3, X5

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.31E+08	6	55177102.527	36.362	.000 ^a
	Residual	1.09E+08	72	1517426.255		
	Total	4.40E+08	78			

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X2, X4, X3, X5

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1737.212	692.191		-2.510	.014
	X1	48.498	11.566	.250	4.193	.000
	X2	182.796	75.935	.149	2.407	.019
	X3	998.042	292.726	.211	3.409	.001
	X4	-113.535	288.160	-.024	-.394	.695
	X5	.001	.000	.321	4.302	.000
	X6	.415	.064	.459	6.448	.000

Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	X1	.282	.443	.246
	X2	.341	.273	.141
	X3	.404	.373	.200
	X4	.186	-.046	-.023
	X5	.689	.452	.253
	X6	.717	.605	.379

a. Dependent Variable: Y

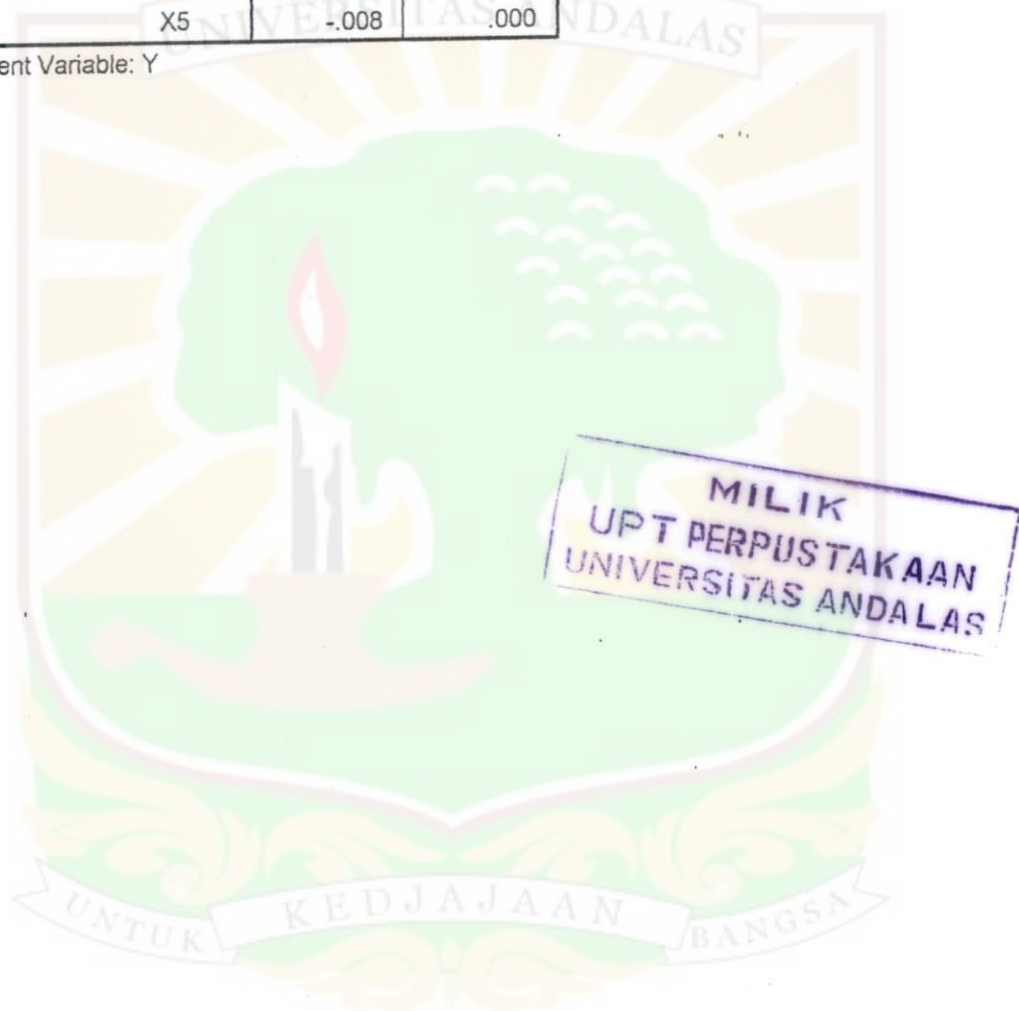
Coefficient Correlations^a

Model			X6	X1	X2	X4
1	Correlations	X6	1.000	.041	-.028	-.042
		X1	.041	1.000	-.008	-.097
		X2	-.028	-.008	1.000	.056
		X4	-.042	-.097	.056	1.000
		X3	-.163	.091	.047	-.055
		X5	-.473	-.107	-.253	-.171
	Covariances	X6	.004	.031	-.139	-.771
		X1	.031	133.764	-6.640	-323.322
		X2	-.139	-6.640	5766.179	1229.428
		X4	-.771	-323.322	1229.428	83036.069
		X3	-3.062	309.752	1052.067	-4605.516
		X5	.000	.000	-.004	-.010

Coefficient Correlations^a

Model			X3	X5
1	Correlations	X6	-.163	-.473
		X1	.091	-.107
		X2	.047	-.253
		X4	-.055	-.171
		X3	1.000	-.134
		X5	-.134	1.000
	Covariances	X6	-3.062	.000
		X1	309.752	.000
		X2	1052.067	-.004
		X4	-4605.516	-.010
		X3	85688.788	-.008
		X5	-.008	.000

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 3 Data Hasil Penelitian Lapangan

No.	Umur	Jumlah Anggota RT	Pendidikan	Status Pekerjaan	Modal	Luas Lahan	Produktivitas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	70	7	1	0	800.000	1.050	5.458
2	65	3	0	0	590.000	1.900	5.667
3	32	3	1	1	200.000	3.400	5.417
4	66	3	0	0	220.000	1.050	1.494
5	60	5	1	1	1.300.000	2.400	10.222
6	40	4	0	0	50.000	3.000	3.333
7	41	2	0	1	500.000	1.900	3.389
8	40	5	1	1	700.000	3.100	5.569
9	46	7	0	1	950.000	2.100	2.500
10	30	4	1	1	650.000	4.000	2.500
11	39	7	1	1	690.000	1.020	2.738
12	60	8	0	1	1.924.000	3.900	4.875
13	67	8	1	1	1.700.000	2.800	8.093
14	37	2	1	0	490.000	1.520	1.804
15	65	8	1	1	2.000.000	7.250	10.595
16	50	8	0	1	1.110.000	1.200	4.529
17	51	9	1	1	2.930.000	2.800	4.875
18	38	3	1	1	860.000	1.200	1.535
19	40	6	0	0	820.000	1.100	3.729
20	55	4	0	0	250.000	1.850	1.988
21	39	4	1	0	500.000	1.050	1.653
22	52	5	0	0	350.000	1.200	3.472
23	49	5	0	1	200.000	1.540	1.771
24	50	2	0	0	600.000	1.740	2.583
25	49	5	1	1	850.000	3.900	5.760
26	68	3	1	1	200.000	1.550	2.738
27	60	4	0	1	520.000	1.300	2.567
28	32	4	0	0	560.000	2.900	3.238
29	45	6	1	0	2.600.000	11.000	8.333
30	38	5	0	1	650.000	2.000	2.917
31	42	6	0	0	400.000	5.000	3.917
32	26	3	1	0	100.000	5.000	2.167
33	46	7	0	0	220.000	2.520	2.771
34	40	7	0	0	200.000	2.000	1.921
35	69	6	1	1	1.600.000	1.650	5.000
36	38	6	0	1	2.260.000	5.000	4.194
37	55	4	1	0	170.000	5.550	5.472
38	54	3	0	1	900.000	1.700	1.611
39	35	4	1	0	510.000	1.020	2.136
40	40	5	0	1	340.000	6.020	2.905
41	60	5	1	0	3.300.000	4.500	9.333
42	32	4	1	0	550.000	3.240	2.546
43	64	9	0	0	550.000	5.000	5.479
44	31	9	1	0	3.900.000	10.000	11.000

Lanjutan...

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
45	37	4	1	0	930.000	1.150	1.554
46	41	5	1	0	400.000	1.100	2.262
47	40	6	0	0	120.000	1.100	1.595
48	49	4	1	1	850.000	6.600	6.167
49	35	5	0	0	280.000	3.700	3.056
50	43	6	1	1	400.000	1.750	4.762
51	40	8	0	0	100.000	2.450	2.938
52	40	5	1	0	300.000	2.000	3.125
53	43	5	1	1	900.000	2.900	4.167
54	73	2	0	0	600.000	3.750	4.111
55	76	5	1	0	450.000	2.000	4.097
56	46	7	0	1	50.000	4.848	2.067
57	48	8	1	1	500.000	7.252	6.033
58	60	5	0	0	170.000	1.700	2.561
59	45	3	0	1	50.000	1.250	2.037
60	60	4	0	1	850.000	1.800	1.981
61	60	7	0	0	370.000	2.000	3.646
62	40	8	1	1	2.930.000	12.900	9.500
63	38	8	0	0	600.000	1.100	4.375
64	33	8	1	0	1.150.000	1.500	5.296
65	59	4	1	1	750.000	1.200	2.396
66	41	3	1	0	300.000	1.900	2.500
67	36	3	0	0	100.000	1.900	1.538
68	66	4	1	1	900.000	11.300	9.583
69	39	6	1	0	200.000	1.200	2.708
70	57	2	0	0	1.400.000	2.000	3.333
71	34	6	1	0	210.000	2.000	2.083
72	61	3	1	1	150.000	5.000	4.917
73	37	4	1	1	1.000.000	1.801	3.646
74	21	2	0	1	800.000	1.700	2.139
75	62	6	0	1	1.900.000	2.170	3.393
76	50	2	1	1	3.540.000	11.100	9.521
77	44	5	0	1	1.360.000	1.310	3.058
78	46	6	1	1	1.015.000	4.000	4.079
79	54	4	0	1	1.310.000	3.045	3.256

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lampiran 4. Profil Ketenagakerjaan RTTM Sampel di Wilayah Penelitian

Kelompok Umur	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			Grand Total	% Bekerja terhadap AK	% Mencari kerja thd AK	% AK thd usia kerja
	Bekerja	Mencari kerja	Sub-total	Sekolah	Mengurus RT	Sub-total				
15 - 19	8	12	20	26	-	26	46	40.0	60.0	43.5
20 - 24	18	11	29	4	2	6	35	62.1	37.9	82.9
25 - 29	14	3	17	-	5	5	22	82.4	17.7	77.3
30 - 34	28	1	29	-	4	4	33	96.6	3.5	87.9
35 - 39	35	2	37	-	3	3	40	94.6	5.4	92.5
40 - 44	23	-	23	-	3	3	26	100.0	-	88.5
45 - 49	17	-	17	-	-	-	17	100.0	-	100.0
50 - 54	12	1	13	-	3	3	16	92.3	7.7	81.3
55 - 59	6	-	6	-	3	3	9	100.0	-	66.7
60 - 64	11	1	12	-	1	1	13	91.7	8.3	92.3
Jumlah	172	31	203	30	24	54	257	84.7	15.3	79.0
Rata-rata	2.18	0.39	2.57	0.38	0.3	0.68	3.25	-	-	-
%/sub	84.73	15.27	100	55.56	44.44	100	-	-	-	-
%/grand	66.93	12.06	78.99	11.67	9.34	21.01	100	-	-	-
%/tot art	42.7	7.7	50.4	7.4	6.0	13.4	63.8	-	-	-

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2007